PERAN PESANTREN DALAM MENGONTROL PERILAKU SANTRI

(Studi Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan)

SKRIPSI

Ditujukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bidang Sosiologi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh :

ASRORI IZZI

I03214001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PRODI SOSIOLOGI

2018

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan di bawahini, saya:

Nama	: Asrori Izzi
NIM	: I03214001
Program Studi	: Sosiologi
JudulSkripsi	: Peran Pesantren dalam Mengontrol Perilaku Santri (Studi Pondok Pesanten Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 16 Januari 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

3B8C8AEF603594370

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Asrori Izzi

NIM: I03214001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Asrori Izzi dengan judul **"PERAN PESANTREN DALAM MENGONTROL PERILAKU SANTRI (Studi Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan)",** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan para tim penguji skripsi pada tanggal 31 Januari 2018.

Tim Penguji Skripsi

Penguji I

Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip. Is
NIP:194907281967121001

Penguji II

Holilah, S.Ag. M.Si
NIP: 197610182008012008

Penguji III

Amal Taufiq, S.Pd. M.Si
NIP:197008021997021001

Penguji IV

Ridha Amaliyah, S.IP, MBA
NIP: 201409001

Surabaya, 6 Januari 2018
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Dekan

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag.Grad.Dip.SEA, M.Phil.Ph.D
NIP:197402091998031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Asrori Izzi
NIM : I03214001
Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **"Peran Pesantren dalam Mengontrol Perilaku Santri, (Studi Pondok Pesantren Al-Hidyah Sukorejo, Pasuruan)"**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 16 Januari 2018
Pembimbing

Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip. Is
NIP: 194907281967121001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ASRORI IZZI
NIM : I03214001
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : asrori.izzi99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERAN PESANTREN DALAM MENGONTROL PERILAKU SANTRI (Studi Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2018

Penulis

(Asrori Izzi)

ABSTRAK

Asrori Izzi, 2018, *Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri (studi Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan)***,** Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: *Peran Pesantren, Kontrol, Perilaku Santri*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ada dua yakni bagaimana peran pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan dan apa langkah-langkah dalam mengontrol perilaku santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat peran pondok pesantren dalam mengontrol Perilaku santri di pondok pesantren Alhidayah Assomadiyah Sukorejo, Pasuruan, yang identik dengan struktur serta fungsi yag ada ini ialah teori Fungsional Sktruktural Talcott Parsons.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa; (1) Peran pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri bisa di lihat dari struktur yang ada mulai dari pengasuh, dewan asatidz, pengurus,kebijakan dan aturan memiliki peran penting yang yang saling terhubung dengan fungsionalnya yaitu santri yang menjalankan, mentaati serta menghormati kebijakan yang ada yang mana struktur fungsinal akan berjalan dengan baik dalam mengontrol perilaku santri di samping itu dari internal maupun eksternal pondok pesantren, juga merupakan faktor yang mana nantinya akan mempengaruhi perannya dalam semua sistem yang ada.(2). Langkah-langkah pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri harus sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh santri yang mana, santri merasa di lindungi oleh adanya suatu kontrol bukan malah sebagai batasan ruang lingkupnya, perlu pemilihan langkah yang teliti ketika mengontrol santri, mulai dari membuat, mensosialisasikan, memelihara sampai menegakkan aturan, karena sudah terjadi ketika tidak tepat dalam memilih langkah akan berdampak besar terhadap suatu control itu sendiri, peraturan yang begitu mengikat bias menjadi boomerang bagi yang membuat aturan bahkan bias disalahkan oleh pengasuh, namun peraturan yang tidak begitu mengekang akan membuat santri bersikap semuanya. Sehingga dibuat peraturan dalam control santri yang sedemikian rupa dalam bentuk larangan dan takziran bagi yang melanggarnya dan semua itu atas dasar persetujuan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii
MOTTO iii
PERSEMBAHAN iv
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN
SKRIPSI.....v
ABSTRAK..... vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI..... ix

BAB I : PENDAHULUAN.....1
A. LatarBelakang masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian..... .6
D. Manfaat Penelitian.....7
E. Definisi Konseptual..... 7
H. Sistematika Pembahasan 12

BAB II : KAJIAN TEORETIK.....14
A. Penelitian Terdahuu 14
B. Kajian Pustaka 16
C. Fungsional Struktural-Talcott Parsons 29

BAB III : METODE PENELITIAN 37
A. Jenis Penelitian..... 38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... 38
C. Pemilihan Subyek Penelitian..... 38
D. Tahap-Tahap Penelitian 39
E. Teknik Pengumpulan Data 40
F. Teknik Analisis Data 42
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... 43

BAB IV : PERAN PESANTREN DALAM MENGONTROL PERILAKU
SANTRI..... 46
A. Deskripsi Umum ObjekPenelitian..... 46
B. Peran Pondok Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri
Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo Pasuruan.. 64
C. Langkah-Langkah PondokPesantren Dalam Mengontrol
Perilaku Santri Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan.72
D. Kontrol Perilaku Santri DalamTinjauanTeori
Fungsionalisme Structural Talcott Parsons 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP 85
A. Kesimpulan 85
B. Saran..... 87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN
Pedoman Wawancara
Jadwal Penelitian
Dokumentasi di Lapangan
Surat Keterangan (bukti melakukan penelitian)
Biodata Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus dipelajari bagi setiap manusia, dalam pendidikan tidak ada kata batasan yang membatasinya baik itu pendidikan agama maupun pendidikan tentang dunia, pendidikan agama terutama agama Islam erat kaitannya dengan pondok pesantren dimana pondok pesantren menjadi tempat kehidupan bagi santri dan sebagai sebuah lembaga pendidikan formal maupun non formal yang dapat menghasilkan anak bangsa yang memiliki pendidikan yang berkualitas dibidangnya masing-masing. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha. Pesantren sendiri bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan yang memiliki perbedaan dari lembaga lainnya, dimana Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam yang menyeluruh baik itu ilmu yang dipelajari dalam dunia keislaman maupun dalam masyarakat tentang perilaku yang berakhlakul karimah, dalam pesantren sendiri terdapat para santri yang menetap di lingkungan pesantren dilihat dari terminologi, kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai dua makna, yaitu pertama, menunjukan sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok dan kedua, menunjukan akar budayanya sekelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeluk Islam. Dalam tulisan ini arti yang pertamalah yang akan dikaji secara mendetail. Lebih lanjut, pembahasan atau pembicaraan tentang santri, tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang kiai maupun pesantren[1], pesantren sendiri mempunyai cara untuk mengatur bagaimana santri yang menjadi tanggug jawabnya mulai dari membuat peraturan demi mengontrol prilaku santri agar terpantau dalam lingkaran pengawasan.

Pondok pesantren merupakan suatu komunitas pendidikan agama, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu tempat, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Kehidupan dalam pondok pesantren tidak terlepas dari kontrol yang di lakukan oleh pengurus pondok pesantren agar bisa membedakan suatu hal yang halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum Islam.

Belajar atau proses pembelajaran dalam pandangan Islam adalah kewajiban bagi setiap individu. Sedemikian pentingnya kegiatan belajar dan pembelajaran, sehingga perintah yang pertama kali dalam ajaran islam ialah perintah membaca, jauh sebelum perintah ibadah-ibadah yang lain, hal ini menunjukkan bahwa membaca, belajar dan pembelajaran merupakan sarana untuk dapat menjalankan ajaran-ajaran Islam yang lain termasuk ibadah, baik ibadah yang *mahdhah*

[1]Binti maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun ibadah yang *ghoiru mahdhah.*[2], dengan kata lain belajar dalam pondok pesantren merupakan kewajiban bagi setiap santri yang berda di pondok tersebut, tidak kemungkinan peran pesantren sangat di perlukan demi kemajuan belajar yang sesuai dengan apa yang di terapkan baik itu yang membahas tentang agama maupun tentang yang lain. Secara tersirat inti dari belajar untuk meningkatkan nilai dari diri sendiri untuk mendekatkan kepada sang pencipta, dalam pondok pesantren dapat meninggikan moral yang tinggi dan bisa untuk melatih mempertinggi semangat belajar untuk menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup tanpa ketergantungan, peran pondok pesantren bisa sebagai tempat untuk menambah kualitas pada diri santri itu sendiri dalam menyerap nilai-nilai agama Islam. Perilaku yang tidak bermoral juga dapat membuat suatu masalah yang bisa menjatuhkan nama kelurga, sebab tidak jarang dijumpai pada suatu pesantren dimana santri yang dititipkan oleh orang tuanya kepada pengasuh pondok pesatren akan mengalami perubahan sikap yang bisa mengangkat derajat nama keluraga karna perubahan perilaku tersebut meskipun perubahan itu tidak besar namun dampak yang di timbulkan sangatlah besar, dengan begitu kontrol yang harus diterapkan oleh pesantren terhadap santri harus di perhatikan betul ketepatannya dalam menghadapi setiap permasalahan santri, banyaknya santri yang berada di pondok akan membuat pesantren semakin berfikir dalam mengontrol santri, pernyataan tersebut bisa dijadikan objek penelitian yang penulis lakukan, sebuah pesantren yang memiliki santri dimana

[2] Muhammad, Amin, Nur, *Islam Dan Pembelajaran Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren ini dalam mengontrol santri harus dengan bemacam cara supaya cara tersebut bisa di terima di setiap santri, peran pondok pesantren dalam mengontrol prilaku santri merupakan suatu kewajiban meskipun tidak ada tali persaudaraan tetapi layaknya seorang adik dan kakak yang memiliki hubungan kedekatan emosional yang tinggi, interaksi yang terjalin di antaranya merupakan pola interaksi yang mendidik agar membentuk suatu kepribadian yang penuh dengan kekeluargaan.”Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat di simpulkan dari gambaran lahiriahnya”.[3]Penjelasan ini merupakan pesantren menyatu dalam semua golongan.

Adanya hal tersebut bisa terjadi karena perbedaan kepribadian dan factor lingkungan keaagamaan dalam perilaku kekeluargaan begitu tinggi sehungga terjadi hal yang demikian menurut penulis sangat menarik untuk diteliti karena adanya sebuah pertanyaan-pertanyaan yang begitu banyak tentang bagaimana peran pondok pesantren yang begitu detail dalam mengatur setiap aktifitas santri mulai dari hal kecil sampai dengan hal yang besar dan juga dilihat perubahan tersendiri di dalam pesantren yang lebih bersifat kekluargaan atapun justru bisa menjadikan suatu masalah disetiap hubungan dan pola perilaku yang berbeda-beda karakter dan tujuan, sehingga banyak hal yang tidak bisa diprediksi akan suatu hal yang akan dihadapi pondok pesantren, meskipun sudah tertanam nilai-nilai agama dalam diri santri namun hal itu tidak bisa menjamin untuk menjauhkan dari masalah karna hal tersebut tidak bisa terlepas dari adanya peran hubungan yang baik dalam diri interpersonal masing-masing santri, dimana

[3] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yongyakarta:LKiS Yongyakarta, 2001), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi interpersonal dapat lebih berperan untuk mendekatkan hubungan antara sesama santri, pengasuh, pengurus, maupun masyarakat yang ikut terlibat dalam lingkaran pesantren, santri sendiri merupakan siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri,[4] dengan begitu santri akan siap menerima apapun yang menjadikewajibannya, dengan begitu adanya peran yang ada dapat menentukan ke arah mana pondok pesantren berjalan.

Ada berbagai bentuk peran yang ada dalam pondok pesantren atau perilaku santri yang bermacam-macam nantinya akan memiliki tanggung jawab yang berat terutama dalam hal pantauan atau mengontrol sejauh mana santri berkembang dalam berperilaku, di antara santri dengan pengurus pondok pesantren adalah interaksi personal (individual) dan kolektif (kelompok). Pola perilaku hubungan secara khusus antara santri dengan pengurus secara personal atau individual ini dapat berbentuk pemanggilan-pemanggilan dan atas keinginan (kepentingan) santri sendiri, antara pengontrolan perilaku santri adakalanya karena santri dibutuhkan oleh pengurus, santri memiliki masalah, dan adakalanya juga karena santri ingin mendapatkan kedekatan secara khusus terhadap pengurus supaya bisa belajar dengan baik.

Dalam praktiknya seringkali pengurus ataupun santri menggunakan pembelajaran sosial dari lingkungan sekitar padahal pembelajaran adalah proses saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lain atau individu dengan kelompok. Pembelajaran sosial adalah proses pembelajaran yang dilakukan manusia ketika terjadi proses sosialisasi dan interaksi sejak ia lahir

[4] Ibid, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga akhir hayatnya[5], proses pembelajaran sosial itu pengurus selalu bersikap terbuka jika ada seorang santri yang memberikan masukan ataupun hanya ingin berdiskusi memecahkan masalah pembelajaran atau masalah yang di hadapi santri itu sendiri, adanya pembahasan pondok pesantren yang sangat luas dengan begitu peneliti membatasi serta menfokuskan pada satu pondok pesantren, dengan adanya hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Peran Pondok Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri" (Studi di pondok pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan?.
2. Apa langkah-langkah dalam mengontrol perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan?.

C. Tujuan Pennelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan.

[5] Muhammad Amin Nur, *Islam Dan Pembelajaran Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui langkah-langkah dalam mengontrol perilaku santri di Pondok Pesantren AL-HidayahAsshomadiyah Sukorejo, Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademik baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam upaya memberikan informasi ilmiah terkait dengan peran pndok pesantren dalam mengontrol pola perilaku santri, serta mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya pada Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan.

2. Secara Praktis

   Sebagai upaya pemecahan masalah yang ada terkait dengan peranan Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan dalam megontrol pola perilaku santrinya dan menjadi alternative bagi keluarga, masyarakat maupun ustadz untuk mengatasi problem yang dihadapi.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan bahasan mengenai judul yang membutuhkan penjelasan secara mendalam tentang pengertian dari setiap kata dalam judul yang akan di jabarkan, definisi konseptual sendiri berguna untuk mejelaskan apa yang ada dalam judul supaya pembaca memiliki penjelasan dan tidak sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kesalapahaman sehingga akan berdampak merugikan pembaca maupun penulis.

1. Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Peran adalah suatu pola sikap, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang yang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Peran juga diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu dalam berbagai kelompok sosial. Peran merupakan salah satu komponen dari konsep diri. Peran merupakan fulngsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan.[6] Peran sendiri sangat penting adanya karena memiliki hal penting dalam keteraturan suatu fungsi dimana bisa dikatakan sebagai salah satu penggerak keteraturan.

2. Pondok Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.[7] Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam

[6] Tim penyusun, *KBBI*(Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1155.
[7]Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa* (Jakarta: BagianProyek PeningkatanInformasi Penelitian dan Diklat Keagamaan,2004), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

"Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tak dapat di pungkiri"[8]Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.

3. Kontrol

Di dalam masyarakat bahkan dalam pemerintahan dan berbangsa dan bernegara, sangat memerlukan fungsi kontrol agar dapat saling mengingatkan, menasehati, memberi bimbingan, menertibkan bahkan sampai memberikan sanksi sosial dan sanksi hukum. Karena dengan adanya kontrol segala keinginan masyarakat dan kepentingan masyarakat dapat dicapai dan terpenuhi sesuai dengan kebutuhannya, begitupun dengan pondok pesantren

[8] Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren,(*Pustaka Pesantren, 2006),15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu adanya suatu bentuk kontrol dalam pengawasan santri yang di harapakan apa yang dilakukan oleh santri bisa tekontrol dengan baik oleh pemegang kendali.

Kontrol sebagai proses, menurut Ndraha[9] kontrol dapat dilakukan oleh siapa saja yang berkepentingan terhadap suatu organisasi atau kelompok masyarakat. Kontrol sering diterjemahkan sebagai pengawasan atau pengendalian apapun baik itu perkataan yang diucapkan sampai perbuatan yang dilakukan, sehingga di harapakan adanya kontrol menjadi salah satu nilai dalam masyarakat dan sebagai pembatas ruang lingkupnya. Pada hakikatnya dalam kehidupan masyarakat perlu ada keseimbangan, supaya kehidupan masyarakat tercipta suasana tertib, aman dan damai sesuai dengan tujuan hidup bersama.

4. Perilaku

Perilaku pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilakan reaksi perilaku tertentu .

Menurut Skinner juga merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena

[9] Ndraha, Talizidhuhu, *Budaya Organisasi*(Jakarta: Rineke Cipta,2003), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau Stimulus-Organisme-Respons.[10]

5. Santri

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata "santri" digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, Pertama bahwa "santri" itu berasal dari perkataan "Sastri", sebuah kata dari saskerta, yang artinya melek huruf. karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, Kaum santri adalah kelas "Literary" bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut). Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata "cantrik", yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan "guru-cantrik" itu kemudian diteruskan dalam masa islam. Pada proses selanjutnya "guru-Cantrik" menjadi "guru-santri". Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata Kyai, yang mengandung arti tua atau

[10] Umi Kulsum, *Pengantar Psikologi Sosial*(Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sacral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah Kyai-santri. [11]

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan dalam penulisan agar runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematikanya yaitu sebagai berikut:

1. **Bab I Pendahuluan:** Peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang di teliti yaitu tentang peran pesantren dalam mengontrol perilaku santri, rumusan masalah yang menjadi focus dalam penelitian ini, tujuan penelitian supaya ada kejelasan dalam pencapaian penelitian, manfaat penelitian yang nanti bisa berguna bagi peneliti dan lainnya serta, definisi konseptual yang mejelaskan apa yang ada dalam judul supaya memiliki penjelasan sehingga tidak sampai mengalami kesalapahaman dalam memahaminya.
2. **BAB II Kajian Teoretik:** Meliputi kajian pustaka (beberapa referensi yang di gunakan untuk menelaah obyek kajian), kajian teori (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian), dan peneliti terdahulu yang relevan (referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti).
3. **BAB III Metode Penelitian:** Peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang di peroleh.Penyajian data dapat berupa tertulis atau dapat

[11] Nurcholish, Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Pramadina, 2010), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga di sertakan gambar. Sedangkan analisis data dapat di gambarkan berbagai macam data-data yang kemudian di tulis dalam analisis deskriptif.

4. **BAB IV Penyajian data dan analisis teori**
5. **BAB V Penutup:** Peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian, dan memberikan rekomendasi atau saran untuk peneliti selanjutnya.
6. **Daftar Pustaka**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Penelitian Terdahulu

1. **Jurnal** penelitian mengenai pondok pesantren ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Ida Rahmawati dengan judul POLA PEMBINAAN SANTRI DALAM MENGENDALIKAN PERILAKU MENYIMPANG DI PONDOK PESANTREN SABILUL MUTTAQIN, DESA KALIPURO, KECAMATAN PUNGGING, MOJOKERTO.

   Pokok pembahasan : isi dari jurnal tersebut membahas mengenai pola pembinaan santri dalam upaya pengendalian tindak penyimpangan santri dari yang sudah diatur oleh peraturan pondok pesantren maupun dengan kebiasaan pola hidup yang dijalani berbeda dengan pola hidup sebelum berada dipondok dengan begitu sesuatu yang dirasa ada yang kurang dalam pembinaan yang berlangsung bisa dikendalikan dengan pembinaan yang lebih khusus.

   Persamaan : pada jurnal tersebut sama-sama mengandung pembahasan mengenai masalah peran pondok pesantren dan perilaku santri dipondok pesantren.

   Perbedaan : perbedaannya terlihat dari fokus penelitian serta sasarannya. Jurnal tersebut terfokus pada pola pembinaan santri dalam mengendalikan perilaku menyimpang, sasarannya pun berbeda, jurnal tersebut sasarannya adalah santri pondok pesantren Sabilul Muttaqin desa Kalipuro, Kecamatan Pungging, Mojokerto sedangkan penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terfokus pada peran pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri di pondok pesantren Al Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Kabupaten Pasuruan.

2. **Jurnal** penelitian seelanjutnya dilakukan oleh Wahyu Nugroho Ponpes al-Hasan, Salatiga dengan judul ‘’PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN KEBERAGAMAAN REMAJA’’.

   Pokok pembahasan : isi dari jurnal tersebut membahas mengenai pembinaan keberagamaan dalam pondok pesantren al-Hasan terhadap problematika keberagamaan remaja secara langsung serta membahas bagaimana pembinaan yang benar-benar tepat kepada remaja adanya keberagamaan.

   Persamaan : melihat dari pembahasannya terdapat persamaan yaitu sama-sama mengandung tentang peran pondok pesantren.

   Perbedaan : perbedaan yang terlihat dari pembahasannya yaitu perbedaan mengenai peran pondok pesantren dalam pembinaan keberagamaan remaja sedangkan yang akan dibahas oleh peneliti yaitu peran pesantren dalam mengontrol perilaku santri.

3. **Skripsi** penelitian selanjutnya oleh suprapti wulaningsih dari jurusan pendidikan agama islam fakultas ilmu tarbiyah keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogjakarta yang berjudul ‘’PERAN PONDOK PESANTREN AS-SALAFIYYAH DALAM KARAKTER SANTRI DI DESA WISATA RELIGI MLANGI’’.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pokok pembahasan :isi dari skripsi tersebut membahas mengenai pembiasaan yang di lakukan di desa wisata religi mlangi sebagai kampung santri dengan begitu pokok pembahsannya berada di peran pndok pesantren dan karakter santri.

Persamaan : melihat dari pembahasannya terdapat persamaan yaitu sama-sama mengandung tentang peran pondok pesantren.

Perbedaan : perbedaan yang terlihat dari pembahasannya yaitu perbedaan mengenai peran pondok pesantren as-salafiyyah dimana pondok pesantren ini mengikuti metode pembelajaran yang kental akan tradisional dan juga dalam pembahsann ya fokus kepada karakter santri di desa wisata religi mlangi.

B. Kajian Pustaka

1. Peran Pondok Pesantren

Pondok Pesantren memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik sebagai lembaga pendidikan yang memegang teguh kedisiplinan keislaman,"pada awal berdirinya, pengabdian pesantren terhadap masyarakat, sesuai zamannya, berbentuk sangat sederhana dan bisa di bilang sangat alami."[12] setiap lembaga yang memiliki karakter yang hampir sama dengan pondok pesantren maka lembaga tersebut bisa dikatakan sebagai lembaga yang mengajarkan atau memperjuangkan nilai keislaman yaitu pondok pesantren,"tidak hanya itu, dalam tataran yang lebih luas, pesantren juga berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan

[12] Abd A'la, *Pembaruan Pesantren,* (Yongyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan, baik yang di tunjukkan oleh figur kyai ataupun nilai-nilai agama yang di ajarkan di pesantren,"[13] setiap peran pondok pesantren pasti memiliki tahap yang sangat berat untuk dilewati waktu mendirikannya salah satunya harus memiliki keilmuan, yang tinggi baik itu keilmuan dalam hal akhirat maupun dunia, begitupun tingkat keberhasilan itu penting dalam membangun nilai jual tinggi yang memiliki kehormatan tiada batas sehingga orang-orang akan percaya dan tidak ada keraguan dalam menuntut ilmu di pondok pesantren.

Perubahan yang dilakukan pada sistem pendidikan nantinya tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti nilai keislaman tetap terjaga dan keteraturan pendidikan di dalamnya terbentuk karena pendidikan yang terorganisir dengan baik sehingga harapan yang didinginkan masyarakat tentang ilmu agama akan bisa tercapai dengan langkah-langkah yang mengikuti metode pembelajaran yang ada, pengajian yang diselenggarakan tidak asal pengajian biasa tetapi berpacu pada kitab kuning yang kebenarannya bisa di pertanggung jawabkan. Pengajian itu akan di diterapkan secara bertahap mulai dari runtutan yang paling sederhana pembahasannya sampai pembahasan yang melebihi rata-rata dalam berfikir, pola pendidikan dan pengajian itu membuka peluang bagi pondok pesantren untuk lebih menjami kualitas keilmuan, biasanya kitab-kitab salafi yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainnya. Kadar keberhasilan bisa dilihat di lembaga pendidikan

[13] Amin Haedari, *Masa depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya apakah menggunakan kitab yang sama dalam memahami nilai keagamann yang sesuai dengan kaidah islam, pondok pesantren mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik, lebih-lebih sebagai peran dalam memajukan pendidikan islam,"pendidikan islam tidak cukup hanya mengajarkan satu bidang ilmu agama saja, tetapi juga hendaklah mengajarkan bidang ilmu umum pula, bahkan diajarkan pula hal-hal yang bersifat seni dan keterampilan,"[14]dalam peran islam yang sekaligus juga memiliki peran yang sangat banyak terutama dalam keagamaan, berikut beberapa peran pondok pesantren di antaranya;

a. Peran di bidang pendidikan

Peran dibidang pendidikan sangatlah utama dalam dunia pondok pesantren karna dalam setiap pendidikan pasti sangat di butuhkan di segala bidang apapun yang dilakukan,pondok pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai pusat pendidikan dalam arti luas yakni pendidikan agama islam, disebut dalam arti pusat pendidikan karena tidak semua lembaga pendidikan islam menyelenggarakan madrasah, madin, sorogan, lalaran dan sekolah, adanya berbagai macam pendidikan yang ada di pondok pesantren merupakan pengaplikasihan dalam pengajian yang bahannya diatur sesuai dengan apa yang ada dalam kitab dan sekaligus mencontoh apa yang lakukan oleh ulama terdahulu tentang apa saja yang dilakukan saat di pondok pesantren sehingga hal itu diterapkan secara

[14] Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani,2003), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turun temurun membentuk suatu kebiasaan dalam keseharian di lingkungan pondok pesantren.

b. Peran di bidang keilmuan

System keilmuan yang ada di pondok pesantren bisa dikatakan cukup tinggi nilainya di masyarakat karena keilmuan yang ada bisa digunakan sebagai rujukan atas siapa yang ingin mempelajari dan mengkaji keilmuan tersebut, sekaligus keilmuan yang ada bisa menjadikan nilai tersendiri di pndok pesantren sehingga bisa sebagai contoh pondok pesantren lainnya dalam mempelajarinya maupun menggunakannya.

c. Peran di bidang pelatihan

Pelatihan awal yang nanti akan diterima para santri adalah mengelola kebutuhan individu masing-masing santri, mulai bangun dari tidur sampai merapikan akan tidur kembali, mulai makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai ke urusan merancang jadwal setiap hari. Belajar dan mengatur hal-hal yang menyangkut kebutuhan peribadinya, dengan tahap ini kebutuhan pribadinya sangat minim dan masih banyak kekurangan sehingga butuh dibimbing oleh santri yang lebih senior sampai si santri tersebut mampu mengurusnya sendiri dan ketika tahapan penguasaan sampai mengurusi kebutuhan pribadinya ini dapat dikuasai dengan baik, maka santri akan siap menerima pelatihan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Peran di bidang pengabdian

Pengabdian ini sifatnya sangat penting untuk melihat seberapa besar ilmu yang didapat waktu di pondok pesantren karena dengan pengabdian terlihat jelas tentang ilmu yang dimilikinya, kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan pengabdian santrinya di masyarakat dengan begitu masyrakat bisa melihat kadar pondok pesantren memiliki kualitas yang tinggi karena pengabdiannya.

e. Peran di bidang kajian islam

Pada zaman sekarang untuk menemukan kajian islam yang sangat dalam sudah susah ditemukannya maka dari itu pondok pesantren bisa dikatakan mempunyai peran penting dalam hal kajian keagamaan yaitu islam dimana seseorang ingin betul belajar tanpa ada keruguan penyesatan kajian dan tidak jarang pula pondok pesantren ditempatkan sebagai pembimbing kajian islam oleh masyarakat karena kepercayaan dan nilai kepercayaan masyarakat yang tinggi.

Selain belajar tentang peran yang dimiliki pondok pesantren juga memiliki keilmuan yang sangat kompleks sehinnga banyak keanekaragaman peran yang dibutuhkan selain itu pesantren juga mengajarkan tentang pelatihan dalam kemandirian dalam mengelola kebutuhan sediri layaknya kehidupan jika tidak dikelola dengan baik maka arah kehidupan tidak akan ada kejelasan, pelatihan yang dimaksudkan yaitu bagaimana santri bisa mengatur dirinya yang nantinya akan berpengaruh dalam kesusksesannya sendiri seperti membuat rencana dalam satu hari ataupun membuat rencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan di masa depan,biasanya dalam tahap membuat rencana ini masih berpacu pada kakak atasannya bagaimana kakak atasannya ini membuat rencana yang nantinya akan di bimbing sampai santri tersebut bisa membuat rencana sendiri dan yakin aka rencana tersebut bisa dilaksanakan sesuai rencana. Supaya lebih mudah dalam mengatakan pondok pesantren perlu mengetahui apa saja hal yang mendukung dikatakannya sebuah pondok pesantren, ada beberapa ciri umum dikatakannya pondok pesantren yaitu;

a. Asrama (pondok)

Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan system pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah islam Negara-negara lain,"[15]asrama atau pondok pesantrenpada dasarnya adalah sebuah tempat untuk menuntut ilmu agama islam pada zaman dulu dimana orang-orang yang ingin belajar agama bisa ke asrama atau pondok pesantren yang mana nantinya akan di bimbing oleh pengurus atau ustadz yang ada disitu, pondok pesantren sendiri menyediakan sarana dan prasarana demi menunjang kemajuan dalam belajar, ruang untuk belajar dan kegiatan pembelajaran sudah tersedia baik itu masjid ataupun ruang khusus untuk santri yang butuh ruangan khusus. Area pondok pesantren ini biasanya dijaga ketat oleh pengurus demi keamanan serta control bagi santri supaya tidak melakukan hal yang tidak di inginkan ada juga pembatas pondok pesantren yang mengelilingi gedung dengan bangunan tinggi supaya dapat membatasi ruang gerik santri serta membatasi keluar

[15] Amin Haedari, *Masa depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuknya orang yang bukan santri yang ingin masuk dalam kawasan pondok pesantren.

b. Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari system pendidikan islam yang pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW,"[16]Masjid merupakan hal penting dan tak dapat dipisahkan dengan adanya pondok pesantren yang nantinya bisa digunakan berbagai macam kegiatan baik itu sholat maupun mengaji, terutama dalam hal ibadah yang menjadi kewajiban bagi setiap manusia. Masjid sendiri bisa dikatakan fungsi utama pondok pesantren karena menjadi titik pusat kegiatan yang diselenggrakan pondok pesantren.

c. Pengajian kitab kuning (klasik)

Pengajaran kitab kuning atau pengajian kitab klasik sudah menjadi ciri khas dalam pembelajaran dipondok pesantren khususnya pengajian kitab kuning karangan ulama-ulama yang menganut faham Syafi'iyah yang kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan biasanya dikatakan ke shahihannya jelas merupakan satu-satunya pengajaran yang tidak boleh dihilangkan karena menjadi rujkan dalam pengajaran yang diberikan kepada santri supaya pengajaran yang diberikan bisa menjadi ilmu yang manfaat serta santri yang mendalaminya bisa meneruskan perjuangan menjadi seorang yang besar yang dihormati sekaligus menjadi panutan.

[16] Ibid, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Santri

Santri merupakan murid dalam ondok pesantren dimana santri juga merupakan hal yang penting dalam pondok pesatren, tugas dari santri sendiri yang utama yaitu mengaji namun tak luput dari itu semua santri bisa juga memiliki tugas yang menyeluruh, begitupun sikap santri yang harus patuh dan taat kepada seorang guru dan ini sudah menjadi sikap yang harus dimiliki disetiap santri karena dengan sikap patuh dan taat akan mempermudah dalam memperoleh keilmuan yang tinggi, santri sendiri terdapat dua macam yaitu;

1) Santri mukim

Santri mukim adalah santri yang memutuskan untuk menetap dan tinggal di lingkungan pondok pesantren untuk menuntut ilmu agama, dikatakan sebagai santri mukim tidak ada minimal batasan waktu baik itu satu bulan satu tahun yang terpenting waktu santri sudah memutuskan untuk menetap itu sudah bisa dikatakan sebagai santri mukim, dab juga lama menetapnya santri biasanya mempengaruhi fungsi dan kewajiban masing-masing santri, santri yang lama menetapnya akan dikasih tanggung jawab untuk mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari dan santri yang menetapnya masih baru atau santri baru tugasnya hanya mengaji dengan baik serta menjalankan perintah dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Santri kampung

Santri kampung adalah santri yang tinggal di daerah sekitar pondok pesantren yang hanya ingin belajar dan megaji kitab kuning yang ada di pondok pesantren tetapi tidak menetap hanya datang waktu mengaji dan pulang setelah mengaji sudah selesai, santri kampung sendiri biasanya di lepas tanggung jawabkan dari kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap santri dan cenderung memiliki kebebaan yang tidak dimiliki oleh santri mukim, santri kampung juga biasanya ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren yang tidak bisa dirasakan kehiduapan di rumahnya.

e. Kyai

Kyai adalah panutan bagi setiap santri dan sekaligus sebagai contoh dan tokoh bagi santri,"Gelar kyai dewasa ini juga dianugrahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren,"[17] kyai dianggap sebagai figur sentral yang memiliki kekuasaan dankewenangan yang besar bagi kehidupan pondok pesantren, selain itu kyai memiliki hak penuh atas otoriter yang ada meskipun ada yang namanya pengurus atau guru yang mengajar tetapi posisi kyai tetap berada dalam strata tertinggi, pada umumnya yang beredar di masyarakat kyaimerupakan pemilik pondok pesantren sekaligus pendiri atau anak cucu dari pendiri pondok pesantren.

[17] Ibid, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kontrol Perilaku Santri

Kontrol santri merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh pondok pesantren supaya saling mengingatkan, menasehati, memberi bimbingan, menertibkan bahkan sampai memberikan sanksi sosial dan sanksi hukum. Karena dengan adanya kontrol segala keinginan untuk mencapai tujuan bisa dicapai dan terpenuhi sesuai dengan kebutuhannya. Meskipun santri sangat beragam, tidak hanya berasal dari daerah sekitar pondok saja tetapi banyak juga yang berasal dari luar daerah pondok. Perilaku santri yang di pondok ini juga tidak semuanya atas dasar kemauan sendiri malah kebanyakan atas dasar paksaan dari orang tua demi masa depan anak yang lebih baik. Kebanyakan santri yang atas dasar kemauan orang tua sulit untuk dikontrol dengan alasan klasik dan juga tidak mau peduli dengan peraturan tata tertib yang dibuat pengurus pondok. Peran pondok pesantren dalam mengontrol prilaku santri dilakukan upaya-upaya pengendalian dengancara melalui bimbingan, pengarahan dan ajakan kepada santri dan juga pengendalian secara represif artinya suatu tindakan aktif yang dilakukan pihak pengurus pondok pada saat mengontrol prilaku santri.

Andaikata pembinaan dan kontrol santri tidak terjadi pada umur pertumbuhan yang dilaluinya dan dia menjadi seorang santri tanpa mengenal agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka dipastikan menjadi santri tanpa kecenderungan kepada nilai-nilai agama serta aturan yang ada, bahkan akan sukar baginya untu merasakan pentingnya suatu kontrol dalam hidupnya, santri itu akan menjadi acuh tak acuh terhadap aturan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianutnya, bahkan kadang-kadang menjadi negatif dan menentangnya. Santri-santri yang seperti inilah yang seringkali memandang aturan dari segi-segi negatif dan disangkanya menjadi penghalang kemajuan serta berat baginya untuk mentaatinya, supaya aturan yang ada dapat menjadi pengendali santri hendaknya aturan itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian itu seperti melakukan kontrol pada hal yang disukai dan yang tidak di sukai supaya nantinya bisa terkontrol dengan baik, begitupun dalam membuat aturan juga sesuai dan harus langsung menyentuh hati santri tersebut dan apabila proses kontrol tidak masuk dalam pembinaan pribadinya, maka pengetahuan pengurus yang dicapai kemudian akan merupakan pekerjaan yang harus di kerjakan dan di selesaikan, karena jika orang lain yang mengontrol itu sama sekali tidak boleh di lakukan supaya nantinya tidak terpengaruh dalam hal control, karena pengertian tentang kontrol tidak otomatis mendorong santri untuk bertindak sesuai dengan aturan yang dibuat itu. Hal seperti itu mungkin saja terjadi dan akan terlihat wajar apabila ketika mengerti dinamika setiap aturan yang menjadi penggerak bagi setiap tindakan. Suatu tindakan atau sikap adalah hasil dari kerja sama segala fungsi-fungsi aturan yang tercakup di dalamnya pengertian, perasaan dan kebiasaan.

"Sejak diciptakan manusia senantiasa berperilaku positif dan berperilaku negatif baik pada dirinya sendiri maupun pada masyarakat sekitarnya."[18] Memang biacara masalah sosial tidak akan terjawab dengan

[18] Muhammad Amin Nur, *Islam Dan Pembelajaran*, (Malang: UIN Malang Pers, 2009), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik begitupun tentang perilaku santri tidak akan menemukan perilaku yang sempurna apalagi masalah perilaku santri yang sulit untuk dikotrol maka dari itu perlu adanya bimbingan yang memperhatikan pola prilakunya, banyak perhatian yang bisa dilakukan untuk menunjang peran pondok pesantren salah satunya dengan cara mengadakan suatu penghargaan kepada santri yang berprestasi sehingga semangat yang ada akan bertambah dan akan mempengaruhi perubahan prilaku santri ke arah yang lebih baik.

Di sana ada kyai, ada ustadz, ada sarjana dakwah, ada sarjana sosial, ada petani, ada pedagang yang kemudian masing-masing memiliki peran-peran tertentu,[19] dengan demikian semua peran bisa berjalan sehingga kontrolpun lebih mudah ketika akan menjadi pengendali aturan apabila di dimengerti, dirasakan dan dibiasakan maka akan pembinaan kebiasaan terhadap mentaati aturan serta merasakan kepentingannya dalam hidup dan kehidupan, kemudian mengerti tujuan dan hikmah masing-masing adanya kontrol santri tersebut. Karena itu masalah kontrol perilaku santri bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi haruslah secara berangsur-angsur sabar, kerja keras dan sesuai dengan apa yang sudah di lakukan dalam mengontrol santri.

Santri sendiri merupakan seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi dimana sebagai bentuk abdi kepada seorang guru.”yang menyebabkan seorang kyai berhasil mengembangkan pesantren

[19] Shonhadji Sholeh, *Sosiologi Dakwah Perspektif Teoretik,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada dasarnya adalah pengetahuannya yang luar biasa dalam berbagai ilmu pengetahuan agama islam"[20] Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian yang ingin di kuasainya, menjadi santri butuh keteladanan dan kesabaran yang harus disertai niat yang ikhlas, dengan begitu dalam menuntut ilmu di pondok pesantren akan cepat menerima ilmu-ilmu agama dengan pemahaman yang sesuai dengan apa yang di harapkan, kontrol perilaku sendiri merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu cita-cita yang agung untuk memperjuangkan agama dari dan untuk santri, oleh karena itu memiliki dasar dan tujuan tersendiri. Dalam kontrol santri tentunya banyak sekali tuntutan yang menjadi dasar hukum aturan agar selalu aturan yang ada bisa melaksanakan kontrol dalam rangka ikut membentuk santri yang berperilaku akhlak karimah.

Namun keinginan dalam setiap tindakan banyak terkendala karena berbagai hak yang mencegahnya salah satunya adanya media yang erat mempengaruhi santri dalam berperilaku padahal pengurus selalu mengontrol setiap tidakan yang di lakukannya, "program-program tayangan keagamaan di media seharusnya mengarah pada bagaimana menghadirkan agama sebagai kritik social dan control atas kebijakan Negara yang bersifat elitis"[21] media begitu besar pengauhnya maka dari itu perlu adanya batasan dalam control media supaya bisa meminimalisir sesuatu yang tidak di inginkan meskipun antara keinginan pengurus pondok dengan santri memiliki keinginan yang

[20] Amin Haedari, *Masa depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 49.
[21] Zuly Qodir, *Sosiologi Agama Esai-Esai Agama di Ruang Publik*, (Yongyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda atas apa yang masing-masing mengetahui dampak dari madia namun dengan perbedaan ini akan suatu hal yang sulit untuk di prediksi, ketepatan dalam memilih seuatu keputusan yang diperlukan supaya dalam mengontrol perilaku santri dapat memberikan kemanfaatan.

C. Fungsional Struktural-Talcott Parsons

Dalam tulisan ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural talcott parsons, dimana dalam katagori teori ini merupakan paradigm fakta social yang melihat adanya suatu hal nyata dan terlihat.

Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. "Setiap struktur (mikro seperti persahabatan, seperti organisasi dan makro seperti masyarakat dalam arti luas seperti masyarakat jawa) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi[22]", dengan adanya hal seperti ini tidak memungkinkan suatu sistem bisa berjalan sesuai dengan apa yang di inginkan, kegiatan-kegiatan seperti mengikuti pengajian yang ada di pesantren mulai awal persiapan, bersih-bersih atau menata tempat untuk mengaji kemudian menunggu seorang ustadz sambil membaca pelajaran yang akan di pelajari, pada saat seorang ustadz sudah datang kitapun akan mengikuti pelajaran mengaji dengan betul-betul memperhatikan apa yang di sampaikan oleh ustadz tak hanya berhenti disitu sebelum selesai seorang ustadz biasanya memberi tugas untuk di kerjakan di kamar masing-masing kemudian di kumpulkan di pertemuan selanjutnya, mejelang selesai biasanya ustadz menyuruh untuk membaca doa setelah selesai bisa melanjutkan kegiatan selanjutnya, begitupun yang lain akan melakukan hal

[22] Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*(Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama tetapi dengan variasi yag berbeda, masing-masing kegiatan yang dilakukan di pesantren tidak akan bisa berjalan dengan baik jika di lakuka sendiri, oleh sebab itu butuh orang lain untuk melakukan sesuatu baik itu melakukan dengan berkelompok ataupun individu secara bersama, dengan begitu akan terciptanya suatu kebersamaan meski tidak dirasakan di masing-masing individu. Demikian sekilas tentang kegiatan mengaji yang di lakukan santri dalam setiap harinya, melihat kegiatan yang di lakukan tidak jauh berbeda dengan nanti apa yang dilakukan di masyarakat, dengan begitu sangat butuh yang namanya sutau sistem untuk menjalankan semua elemen yang ada di mayarakat dan sistem tersebut jika ingin berhasil harus diikuti secara aturan yang ada dan sudah terstruktur dengan baik.

Dari pandangan teori structural fungsional bisa dikatakan kegiatan di pesantren tersebut menjadi suatu elemen-elemen yang ada di masyarakat,"dengan demikian teori fungsional structural dapat menjelaskan bahwa aktivitas dakwah seperti pengajian, ceramah, konseling agama, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan kelembagaan agama ternyata memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat"[23] dengan elemen tersebut akan timbul intraksi yang bisa menjalin keharmonisan dalam setiap apa yang dilakukan sehingga semua sistem yang ada bisa berlanjut setiap harinya, berbulan-bulan waktunya hingga bertahun-tahun lamanya akan terjadi hal yang sama dengan apa yang dilakukan sekarang, apa yang di lakukan sekarang jika mengikuti struktur yang ada bisa relatif sama, jika itu ada perubahan dalam kegiatan pasti ada sebab yang tidak terduga seperti

[23] Shonhadji Sholeh, *Sosiologi Dakwah Perspektif Teoretik*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan regulasi yang ada ataupun untuk menyesuaikan lingkungan yanag ada, perubahan tersebut akan teraa sangat jelas karena sesuatu yang sudah terstruktir dengan baik dan itu mengalami perubahan sedikitpun bisa terasa. Dengan melihat seperti itu berarti elemen yang ada, pola interaksi yang ada serta hubungan antar personal berjalan berarti hal tersebut mencerminkan struktur terintegrasi dengan baik, satu sama lain memiliki kaitan yang baiak, memiliki jalinan yang saling terhubung dan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya.

Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah; fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (equilibrium).[24]

Jika dua pihak terlibat interaksi teratur dan berkelanjutan, mereka mulai memperoleh hak-hak dalam hubungan itu dan bisa melakukan tuntutan atas satu sama lain. Suatu institusi akan disebut sebagai suatu komplek keutuhan-keutuhan peran yang melembaga yang secara struktur amat penting dalam melembagakan tindakan individu-individu. Kompleksitas tindakan itu disistematisasikan oleh institusi bersangkutan, memang institusi atau pranata sosial menjadi dasar atas fungsi termasuk "penganut teori fungsional ini memang memandang segala pranata social yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif"[25]

Perhatian utama Parsons adalah sistem secara keseluruhan bukannya aktor di dalam sistem itu, bagaimana sistem itu mengendalikan sang aktor, bukan

[24] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 21.
[25] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana sang aktor menciptakan dan memelihara sistem itu. Hal tersebut mencerminkan komitmen Parsons kepada orientasi fungsional struktural berkenaan dengan isu tersebut.[26]Adanya suatu fungsi yang bisa masuk pada semua struktur yang baik itu dari struktur yang memiliki kekuasaan penuh dalam hal ini jika di kaitkan yaitu pengasuh pondok pesantren dan struktur yang memiliki kekuasaan rendah dalam hal ini santri, dari masing-masing struktur tadi akan mempunyai suatu peran masing-masing sehingga akan menyatukan satu sama lain, baik itu bersatu dalam menuju suatu tujuan, fungsi tersebut bisa juga akan membuat suatu ketidakharmonisan antara pengurus dan santri jika masing-masing tidak bisa beradapatsi dengan baik dalam berperilaku, prilaku pengurus dan prilaku santri jelas saling bertolak belakang dalam setiap tindakan yang dilakukan, Hal inilah yang akan membuat fungsi atau teori fungsionalisme struktural ini berjalan dengan baik.

Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik[27]. Dengan begitu santri akan belajar dengan baik karena struktur yang ada berjalan dengan baik pula, adanya organisasi dalam pondok pesantren bisa sebagai penunjang untuk melakukan berjalannya fungsi dari fungsi itu bisa dilihat ternyata banyak sesuatu yang harus di kerjakan dan mana yang harus dikurangi dalam artian bisa melihat seberapa fungsi itu berjalan, santri

[26] George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (Yongyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 417.
[27]Bernard Raho,SVD , *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri bisa dikatakan sebagai salah satu yang membuat fungsi itu dengan berjalan baik itu dari perilaku santri yang berbagai model perilakunya menunjukkan kekuatan berjalannya fungsi.

Talcoot parsons berpendapat bahwa tindakan individu senantiasa ditempatkan dalam suatu kaitan sosial tertentu atau merupakan suatu tindakan berstruktur,[28]dengan begitu tindakan yang dilakukan santri bisa dikatakan sebagai tindakan yang memiliki struktur dalam satu kesatuan.

Melihat banyaknya teori sosial yang ada tidak menutup kemungkinan selain teori fungsional structural yang bisa dibuat untuk membandingkan serta bisa dbuat landasan penting alasan menggunakan teori structural fungsional padahal talcot person dalam teorinya yang terkenal yaitu AGIL bisa dikatakan teori yang terkenal penjelasan teori. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Latency. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut[29] yaitu ;

1. Adaptasi (Adaptation): merupakan suatu kebutuhan sistem untuk menyesuaikan diri untuk beradaptasi dengan keadaan disekitar pondok pesantren maksudnya dapat berupa keadaan sosial maupun nonsosial/fisik. Melalui adaptasi, sistem mampu menjamin apa yang dibutuhkan dari keadaan yang ada sehingga akan tercipta suatu sistem yang berjalan baik

[28] Shonhadji dan Iva Yulianti Umdatul Izzah, *Sosiologi Hukum*,(Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 107.
[29] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *TeoriSosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mendistribusikan sumber-sumber ini kedalam seluruh sistem yang ada. Jika di kaitkan dengan penelitian ini santri pondok pesantren harus dapat beradaptasi dengan keadaan di pondok pesantren yang meliputi semua elemen yang ada.

2. Pencapaian Tujuan (Goal Attaiment): setiap sistem harus mampu menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap usaha yang dilakukan, berusaha untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah di rencanakan serta harus memiliki kejelasan dalam tujuan karena tujuan itu merupakan prasyarat fungsional yang menentukan tujuan serta skala prioritas dari tujuan yang ada, dari setiap santri yang bertindak selalu diarahkan agar dapat tercapainya tujuan. Namun perhatian utama yang dimaksud bukan terfokus pada tujuan pribadi yang bersifat individual, melainkan diarahkan pada tujuan bersama dari elemen yang ada yang nanti memiliki tujuan yang sudah disepakati.
3. Integrasi (Integration): Adanya suatu sistem harus ada yang mengatur antara hubungan satu dengan lainnya salah satunya komponen-komponen yang ada dalam suatu sistem didalamnya supaya sesuatu yang diusahakan itu bisa berfungsi secara maksimal demi berjalannya fungsi dengan baik yang nanti akan kembali kepada struktur yang ada. Dengan begitu untuk dibutuhkan pengkoordinasian demi menciptakan kesesuaian antar bagian atau anggota dalam suatu sistem tersubut. Memang fungsi integrasi dapat terpenuhi apabila bagian atau anggota dalam suatu sistem berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam satu kesatuan yang utuh. Agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem sosial tersebut dapat berfungsi efektif sebagai satu kesatuan. Selain itu harus terdapat solidaritas yang kuat di antara bagian atau individu yang termasuk didalamnya. Masalah integrasi mencakup pada kebutuhan dalam menjalin ikatan emosional yang cukup sehingga dapat menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama, dikembangkan dan dipertahankan. Ikatan emosional ini harus dibangun demi kepentingan bersama bukan karena adanya keuntungan pribadi, agar solidaritas sosial dan kesediaan untuk bekerjasama akan jauh lebih kuat sifatnya, karena tidak hanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi semata.

4. Pemeliharaan Pola (Latent): dengan memelihara pola yang ada dalam fungsi bisa dipastikan fungsi itu berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan dengan begitu untuk menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan atau norma yang ada perlu di adakannya pemeliharaan yang sesuai kebutuhan dalam fungsi itu. Sehingga apabila suatu sistem sosial menghadapi kemungkinan terjadinya disintegrasi atau perpecahan yang tidak di inginkan, maka akan ada pola pemeliharaan tersembunyi yang dapat memelihara agar sistem tersebut tetap terintegrasi atau terpelihara dengan baik. Setiap lapisan fungsi yang ada di pondok pesantren harus dapat mempertahankan, memperbaiki, dan membaharui baik individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan mempertahankan motifasi-motifasi tersebut. Hal ini berkaitan dengan mempertahankan semangat dalam menjaga fungsi itu yang meliputi semuanya baik itu yang kurang memperhatikan sistem mapun yang sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperdulikan sistem yang ada itu merupakan salah satu cara untuk dapat mempertahankan sistem itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Strauss dan Corbin adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara dari kuantifikasi (pengukuran).[30] Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[31] Yang membedakan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif adalahh asumsi filosofis yang dibawa peneliti ke dalam penelitiannya, jenis strategi yang digunakan peneliti, dan metode spesifik yang diterapkan untuk melaksanakan strateginya.[32] Pendekatan kualitatif tidak mencari hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel tetapi untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai suatu fenomena, sehingga akan diperoleh teori.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif-deskriptif dalam konteks penelitian dari beberapa informan, dengan cara wawancara dan ditunjang dengan berbagai referensi kepustakaan yang

---

[30]Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta:Mitra Wacanna Media,2012), 51.
[31] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 3.
[32]John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga, 2009),5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas informasi yang berkaitan.Sehingga peneliti dapat meneliti secara lebih mendalam mengenai judul penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu berkaitan dengan peran pesantren dalam mengontrol perilaku santri di pondok pesantren Al-Hidayah Sukorejo, Pasuruan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan karena pondok pesantren ini salah satu yang tertua serta sebagai pembatas atas pembahasan pondok pesantren yang sangat luas sehingga memilih pondok peesantren ini yang dipilih. Waktu penelitian diperkirakan membutuhkan waktu tiga bulan di mulai dari bulan Oktober 2017 dan di perkirakan selesai pada bulan Desember 2017.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses penggalian informasi (data) secara mendalam. Subjek penelitian merupakan sumber data yang akan dimintai informasi terkait masalah yang akan dibahas dalam penelitian tersebut. Untuk mendapatkan data yang sesuai maka penentuan informan menjadi suatu hal yang penting. Informan harus memiliki kompetensi atau sesuai dengan kebutuhan data. Untuk penelitian ini, subyek penelitiannya yang dianggap sesuai adalah pengurus pondok pesantren, masyarakat sekitar pondok pesantren, santri pondok pesantren, alumni pondok pesantren serta teman pondok pesantren ketika di sekolah, yang nantinya akan dipilih sebagai keterwakilan sebagai informan sesuai dengan kriteria pada penelitian kolektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tahap-Tahap Penelitian

Pada dasarnya langkah-langkah penelitian dapat dikelompokan menjadi tiga langkah atau tahap, dimana masing-masing langkah atau tahap tersebut dapat dibagi dalam beberapa sub langkah atau tahap.[33] Tiga tahap tersebut terdiri,

1. Tahap pertama, yakni tahap persiapan, meliputi :
   a. Mengidentifikasi dan memilih masalah/topik penelitian (apa yang akan diteliti).
   b. Tinjauan kepustakaan (Critical Review) : berdasarkan teori dan hasil penelitiaan orang lain.
   c. Merumuskan masalah/topik penelitian serta fokus pembahasan.
   d. Mengurus surat perizinan (jika diperlukan).
   e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan, meliputi :
   a. Mengumpulkan data
   b. Mengolah data
   c. Menganalisis data
3. Tahap ketiga, yaitu tahap penyelesaiian/ akhir penelitian, meliputi :
   a. Menyusun laporan penelitian
   b. Presentasi
   c. Saran

[33] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta:Mitra Wacanna Media, 2012), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pendekatan kualitatif umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, atas dasar tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan dalam penelitian ini.

1. Observasi

   Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian melalui pengamatan secara langsung di tempat atau objek yang diteliti.[34]Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan peneliti, direncanakan dan dicatat decara sistematis dan dapat dikontrol kendalanya (realibitasnya) dan kesahihannya (validitasinya).[35] Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi (kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu), orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan itu.[36]

   Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung mengenai peran pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri di Pondok Pesantren Al Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan.

---

[34] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 124.
[35]Husman Husaini, *Metode Penelitian Sosial*(Jakarta: Bumi Aksara,1996), 54.
[36]Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2016),161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara penanya (peneliti) dengan penjawab atau informan (objek peneliti).[37] Sedangkan menurut Esterberg[38], wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Jawaban-jawaban dari informan kemudian akan dicatat atau direkam dengan menggunakan alat perekam seperti tape recorder.

Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subyek penelitian, yaitu santri Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan yang akan dipilih dalam rangka memperoleh penjelasan atau informasi terkait dengan hal-hal yanng belum tercantum dalam observasi dan dokumentasi. Selain itu wawancara ini digunakan untuk mengkonfirmasikan data yang telah terkumpul melalui observasi dan dokumentasi.

[37] Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*(Jakarta: Bumi Aksara, 2003),83.
[38]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuanntitatif, Kualitatif, dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2013),231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada.[39]Pengertian dokumen disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, data pondok pesantren dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.[40]

Peneliti memperoleh data-data dokumentasi dari dokumen yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan khususnya yang berkaitan dengan peran pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan dalam bentuk kesimpulan.[41] Pada bagian analisis data peneliti akan menggunakan beberapa proses dalam analisis data yaitu:

[39] Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996),70.
[40]Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media,2016),179.
[41] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Reduksi data

Langkah ini dimulai dengan proses pemetaan untuk mencari persamaan dan perbedaan sesuai dengan tipoligi data dan membuat catatan sehingga membentuk analisis yang dapat dikembangkan dan dan ditarik kesimpulannya.

2. Penyajian data

Dalam langkah ini dilakukan proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan beberapa referensi atau dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori.

3. Veriifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, mengingat dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen penelitian, ditambah lagi teknik pengumpulan data utama peneliian kualitatif adalah wawancara dan observasi yang dianggap banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol. Untuk mengatasinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data. Moleong[42] menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atas empat kriteria yaitu; (1) *Credibility* / derajat kepercayaan; (2) *Transferability* / keteralihan; (3) *Dependability* / kebergantungan dan; (4) *Confirmability* / kepastian.

Sebagai Instrumen penelitian di dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sehingga dapat dimungkinkan terjadinya penelitian yang tidak objektif, untuk menghindari hal itu maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitas / keabsahan datanya,"karena apabila diperoleh data yang salah, tentu saja kesimpulannyapun salah pula, dan hasil penelitiannya menjadi palsu"[43]

Dalam penelitian ini, pengujian terhadap kredibilitas dilakukan dengan triangulasi yaitu dengan membandingkan data dari data satu dengan data lain atau informan satu dengan informan lainnya supaya mendapat hasil yang memang dapat dipertanggung jawabkan keabsahan data yang di peroleh dari sumber yang di ambil.

Triangulasi dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Triangulasi Sumber Data

   Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama, triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

[42]Aunu, Rofiq, Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*(Semarang: Majalah Ilmiah Pawiyatan, 2013), 90.
[43] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan yang lain, yaitu dengan melakukan wawancara mendalam tentang Peran Pondok Pesantren dalam Mengontrol Perilaku Santri dapat dilakukan terhadap para pengurus, para santri para masyarakat serta para pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah penggunaan sejumlah metode pengumpulan data dalam suatu penelitian, triangulasi ini diperlukan karena dalam metode pasti memiliki kelemahan dan kelebihan, triangulasi metode ini dilakukan dengan cara memanfaatkan metode yang berada untuk mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data, dengan metode wawancara yang mendalam, pengamatan, serta penelusuran dokumen atas subjek yang di teliti maka antara metode satu dan yang lain akan saling melengkapi sehingga akan mendapat data yang terpercaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERAN PESANTREN DALAM MENGONTROL PERILAKU SANTRI

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al-Hidayah merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang di bangun pada tahun 1971, oleh seorang ulama' yang kharismatik di daerah Sukorejo Pasuruan dan sekitarnya, yakni kiyai Abdessomad. Awal mula berdirinya di mulai dari sebuah surau kecil milik beliau yang di gunakan sebagai tempat mengaji penduduk sekitar, dengan berjalanya waktu semakin banyak penduduk sekitar yang belajar mengaji di surau tersebut, bahkan banyak juga yang berasal dari daerah lain yang jauh, sehingga untuk belajar penduduk tersebut menginap di surau tersebut, melihat semakin banyak warga yang nyantri dan menginap di surau tersebut timbulah keinginan untuk membuat sebuah asrama untuk menunjang pendidikan para penduduk, alhasil pada tahun 1971 berkat swadaya masyarakat, wali santri dan pengorbanan kyai Abdessomad berdirilah lembaga yang di namakan pondok Al-Hidayah dan tidak luput pula atas kehendak Allah SWT, sehingga bisa berdiri suatu pondok pesantren yang sangat membantu dalam memperjuangkan agama islam. Sepeninggalan KH Abdessomad pangku kepemimpinan pondok pesantren di berikan kepada ahli waris beliau yakni Kh Muslih Abdessomad, KH Sonhaji Abdessomad selaku pengasuh pondok putra dan Kh Mudjtaba Abdessomad mengasuh pondok putri, pada generasi kedua ini, perkembangan pondok pesantren Al-Hidayah semakin pesat sehinga fsilitas dalam menunjang pendidikan di rasa tidak mencukupi, oleh karena itu pada 23 april

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1993 di bangunlah pondok pesantren Al-Hidayah putri yang terletak di desa Glagasari Sukorejo, sekitar 300 meter dari pondok putra, bertepatan dengan konfrensi preodik gerakan pemuda Ansor ke 13 Kabupaten Pasuruan, namun beberapa tahun kemudian KH MuslihAbdessomad wafat dan pengalihan kepemimpinan pondok putra di bebankan kepada KH Izzuddin Muslih, dan pada sekitar beberapa tahun berikutnya berdirilah pondok Nurul Hidayah di desa Lecari Sukorejo Pasuruan yang di asuh oleh KH Sohhaji Abdessomad, sebagai cabang dari pondok pesantren Al Hidayah. Yang akhirnya di bentuklah dewan pengasuh yang menaungi pondok al Hidayah yang di pimpin oleh KH Mudjtaba Abdessomad, KH Sonhaji abdessomad dan KH Murtadho Abdessomad, namun dari masyarakat untuk menyebut pondok pesantren Al-Hidayah sering mengalami kesalahpahaman karena ada bebrapa pondok yang sama-sama bernama Al-Hidayah dan atas kepentingan lainnya, sehingga untuk pondok pesantren putra di beri nama pondok pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah sampai sekarang.

2. Kondisi Lingkungan Pondok Pesantren

Kondisi sosial budaya masyarakat yang ada di lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perubahan kondisi lingkungannya sehingga mau tidak mau pondok pesantren sebagai tolak ukur masyarakat dalam menjaga kondisi lingkungan yang selama ini dipertahankan, Pondok pesanteran Al-Hidayah Asshomadiyahterletak pada pusat kota dari Kecamatan Sukorejo, yakni di jalan pasar no 11, Sukorejo, berada di pusat kota membuat pondok pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah mudah di jangkau melalui jalan darat, kondisi masyarakat sendiri cendrung mendukung proses pendidikan pesantren, masyarakat sering ikut andil dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pembelajaran di pesantren, begitu juga santri pondok. Budaya yang berkembang di masyarakat sekitar pesantren adalah budaya yang cendrung ke Nahdlatul Ulama', yakni budaya yang menjaga nilai nilai Ahlusunah Wal Jamaah, toleransi dalam beragama dan lain- lain nya yang mencerminkan islam sebagai rahmatan lil alamin. Sehingga menumbuhkan sikap seorang santri yang moderat dan memahami nilai-nilai islam.

Selain itu dalam gambaran kondisi ekonomi bisa dilihat dari sudut pandang ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah, umumnya memiliki ekonomi yang relatif, di samping karena letak geografis dari daerah Sukorejo berdekatan dengan pasar dan jalan raya Surabaya-Malang, sehingga memberikan sumbangan ekonomi yang lebih dari cukup dan memberikan peluang lebih terutama dalam bidang perdagangan.

3. Profil Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al-Hidayah di pimpin dan di bina oleh dewan pengasuh dengan tangung jawab di pegang oleh KH Mudjtaba Abdessomad, KH Murtadho Abdessomad dan KH Sonhaji Abdessomad. KH Mudjtaba Abdessomad, KH Murtadho Abdessomad dan KH Sonhaji Abdessomad merupakan anak kandung dari KH Abdessomad, namun berbeda dali jalur ibu. Beliau-beliau merupakan tokoh-tokoh penting yang sangat berpengaruh di kabupaten pasuruan, terutama di daerah Sukorejo sendiri, KH Mudjtaba Abdessomad merupakan kepala dewan pendidikan pasuruan, KH Sonhaji Abdessomad adalah ketua dari pengurus Nahdatul Ulama Pasuruan sedangkan KH Murtadho Abdessomad merupakan bagian dari Tentra Nasional Indonesia (TNI), yang semuanya berkerja keras dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencurahkan pengabdianya ke masyarakat melalui jalan yang berbeda-beda,yakni melalui jalan pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan melalui jalan patriotisme sebagai pengaman Negara. Namun sumbangsi beliau terhadap pondok pesantren tidak pernah kurang, beliau selalu memberikan uswah-uswah yang baik sehingga santri dapat mengambil contoh dari beliau-beliau ini.

Begitupun mengenai jumlah santri pondok pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah secara keseluruan mengalami kenaikan dan penurunan dalam setiap tahunnya santri yang menetap. Yang di di dominasi oleh santri Madrasah Tsnawiyah, Aliyah dan sedikit Mahasiswa, santri-santri yang menetap umunya berasal/ berdomisili di daerah sekitar Pasuruan sendiri terutama Sukorejo, Pandaan dan Purwosari, namun ada juga sebagain yang berasal luar Kabupaten Pasuruan yang mondok di pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah yakni, Malang, Sidoarjo,Surabaya, Demak dan sebagainya. Kondisi latar belakang ekonomi dari santri pondok Al-Hidayah Asshomadiyah cukup bervariataif, mulai dari seorang petani, pedagang, guru honorer, pekerja pabrik dan pekerja negeri sipil atau aparatur Negara.

4. Visi, Misi dan Tujuan[44]

   a. Visi Pondok Pesantren

      Unggul dalam prestasi, kompetitif dalam bersaing dan islami dalam bertindak.

[44] Ahmad Ali Aziz, wawancara oleh penulis, 19 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Misi Pondok Pesantren

1. Terlaksananya pembelajaran dan bimbingan yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga setiap santri dapat berkembang sesuai dengan potensinya.
2. Menumbuhkan semangat etos kerja dan semangat belajar secara intensif kepada semua warga sekolah.
3. Pembiasaan pelaksanaan praktek ibadah sebagai bekal anak dalam kehidupan beragama.
4. Memotifasi siswa agar lebih mengenal potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
5. Terjadinya hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dan institusi yang terkait.

c. Tujuan Pondok Pesantren

1. Santri mampu menerapkan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari–hari dalam berbangsa, bernegara, bermasyarakat, dan beragama.
2. Lembaga mampu membentuk tim pembimbing bahasa arab dan kitab kuning.
3. Santri mampu menerapkan bahasa arab dan memahaminya dalam kehidupan sehari – hari.
4. Mendukung program pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Aktivitas, sarana dan Prasarana

a. Musollah

Penggunaan musollah di pesantren selain sebagai tempat berlangsungya solat maktubah secara rutin, musollah yang terletak di dalam pesantren juga di manfaatkan sebagai tempat berlangsungnya pengajian, mujahadah, dan berbagai aktifitas yang menunjang pendidikan santri. Selain itu terdapat acara khusus yang di lakukan di musollah pada hari-hari tertentu yakni hari kamis sebagai tempat maulid-an dan pengembangan santri (solawat, khitobah, qiro,ah dll), untuk peringatan hari besar islam (PHBI) yang di adakan dengan masyarakat sekitar seperti acara peringatan kelahiran nabi dan sebagainya.

b. Asrama

Asrama pondok pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah memiliki bebrapa fasilitas yang dimiliki seperti 13 kamar tidur serta kelas khusus yang masih dalam peroses pengembangan bangunan, satu musolah sebagai pusat dari kegiatan, selain itu ada sarana-sarana lainnya yang mendukung salah satunya yaitu 2 kamar mandi, WC, dapur, sumur (sumber air), areal jemuran, tempat wudhu, jeramba (area multifungsi), ruang pengurus, ruang tamu, ruang koperasi, ruang kantor, gedung madin, tempat parkir, 2 tandon air, perpustakaan.

c. Pengajian kitab kuning

Pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Hidayah asshomadiyah masih mengunakan sistem sorogan, selain pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah diniah. Kitab-kitab yang di ajarkanpun berfariatif mulai dari ilmu alat (nahwu,shorof) fiqih, bahasa, tafsir, hadis, tauhid, namun yang lebih di tekakan adalah ilmu alat dan fiqih. Untuk ilmu fiqih utamanya mengunakan Fathu al-Qorib yang di gunakan dalam pendididkan diniyah, namun untuk sorogan mengunakan syarahnya. Untuk ilmu bahasa alat, di sesuaikan dengan tingkatan santri yakni tingkat pertama mengunakan Jurumiya Mukhtasor Jiddan, kemudian syarh jurumiyah ploso, tingkat selnjutnya mnegunakan imuriti dan tingkatan terkhir mengunakan ibnu aqil syarah al fiyah namun untuk sorogan kitab yang di gunakan yakni metode Amsilati Jepara.

d. Aktifitas pendidikan

Aktifitas pendididkan di pondok pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah selain pendidikan madrasah diniyah, dan kitab kuning, santri juga belajar dengan pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ma'arif yang berada tidak jauh dari pondok pesantren, Untuk pendidikan formal yang di adakan sendiri oleh yayasan pondok pesntren Al-Hidayah lebih di fokuskan kepada pengembangan anak usia dini yakni dengan mendirikan Taman Kanak-kanak plus al hidayah dan Sekolah dasar Islam al hidayah, untuk pendidikan sekolah menegah dan atas pondok lebih memprioritaskan kepada Yayasan Ma'arif Sukorejo Pasuruan, dengan monitoring dari pihak sekolah dan pondok pesantren sehingga semua aktivitas bisa terkotrol.

e. Aktifitas ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktifitas ekonomi pondok pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah tidak terlalu terlihat selama ini, di sebabkan selain dari santri yang di dominasi santri muda yang kurang berpengalaman, terbatasnya lahan pondok yang sempit (asrama putra) dan kecendrungan santri yang kurang simpatik kepada masalah wirausaha. Namun untuk pendapatan pondok pihak pondok pesantren selain mengambil dari infaq bulanan yang di bebankan kepada santri, pihak pondok juga membuat kalender yang tiap tahun di bagikan kepada alumni dan masyarakat untuk di sebarkan dan di jual, yang hasil dari kalender tersebut di gunakan sebagai dana pengembangan dan pembangunan pondok.

6. Sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren

Istilah sorogan adalah berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan seorang guru tentang pelajaran yang dikajinya, seorang guru bisanya duduk diatas sepotong sajadah atau kasur yang dibentuk sedemikian rupa supaya bisa dugunakan untuk tempat duduk dengan sebuah atau dua buah bantal dan beberapa kitab di sampingnya, sedang murid-muridnya duduk mengelilinginya dengan menggunakan meja kecil atau tidak menggunakannya dan ada yang bersimpuh, ada yang bertopang dagu, bahkan ada yang sambil bertelungkup setengah berbaring, sesuka-sukanya mendengar sambil melihat dan memaknai lembaran kitab, pada halaman yang dibaca gurunya dan dengan sepotong pensil atau bolpoin santri-santrinya itu menuliskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Sesudah guru membaca kitab-kitab arab yang gundul tidak berbaris itu, menerjemahkan dan memberikan keterangan yang perlu sesudahnya maka dipersilahkan salah seorang muridnya membaca kembali matan, lafadz yang sudah diterangkan itu dengan demikian murid-murid itu terlatih dalam pimpinan gurunya tidak saja dalam mengartikan naskah-naskah arab itu, tetapi juga dalam membaca bahasa arab itu dengan mempergunakan pengetahuan ilmu bacanya atau nahwunya, demikian ini dilakukan secara bergilir dan diikuti oleh santri-santri yang berkepentingan sampai kitab-kitab itu khatam bacaannya.

Sistem ini tetap dipertahankan oleh pondok-pondok pesantren, karena banyak manfaat dan faedah yang mendorong santri untuk lebih giat dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab kuning yang mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan manusia. Sistem ini membutuhkan ketekunan, kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari santri. Sistem sorogan amat intensif karena dengan sistem ini seorang santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pesantren Metode ini dalam dunia modern dapat dipersamakan dengan istilah *tutorship* atau *menthorship*. Metode pengajaran semacam ini diakui paling intensif karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung. *Tutor* adalah guru yang mengajar di rumah, guru privat atau guru yang mengajar sekelompok murid di perguruan tinggi atau universitas. Sedangkan *tutorship* adalah jabatan atau tugas guru, pembimbing atau wali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pembelajaran yang di berikan kepada santri karena dengan proses yang sesuai dengan apa yang di tentukan dan disepakati sangat memepengaruhi dari apa yang nantinya akan di capai dan itu merupakan dari hasil yang telah dicapai, demikian halnya proses dan materi yang diberikan di pondok pesantren (Madrasah Diniyah) Al-Hidayah Asshomadiyah adalah sebagai berikut :

a. Kelas I Madrasah Diniyah

Pembelajarn yang diberikan kepada santri baru sebagai awal dalam mempelajari pelajaran di pondok pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah ini. Pada tahap awal materi yang diajarkan antara lain :

1. Akhlak (Tanbihul Alim Wal Mutaallim)
2. Shorof (Amtsilatut Tashrifiyah)
3. Nahwu (Matan Al Ajjurumiyyah)
4. Fiqih jus 1dan 2 (Mabadiul Fiqh)
5. Tauhid (Aqidatul Awam)

b. kelas II Madrasah Diniyah

Setelah selesai dari tingkat pertama , maka para santri melanjutkan ke tingkat II, yakni Kelas II.Adapun materi yang diajarkan di tingkat II ini antara lain :

1.Tauhid jus 3 dan 4 (Durusu Aqoidud Diniyah)

2.Nahwu (Al Ajjurumiyyah)

3. Fiqih jus 3 dan 4 (Mabadiul Fiqh)

4. Sorof (Qowa'idul I'lal dan Amtsilatut Tashrifiyah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Qowaidul I'lal

c. Kelas III Madrasah Diniyah

Setelah menamatkan tingkat II, maka santri melanjutkan ke tingkat setelahnya, yaitu Kelas III. Adapun materi yang diajarkan di Kelas III tersebut adalah :

1. .Fiqih (Sullam Taufiq)
2. Akhlaq (Adabul Alim dan Syarah Ta'lim)
3. Nahwu (Imriti)
4. Shorof (Maqsud)
5. Hadits (Arbain Nawawi)

d. Kelas IV Madrasah Diniyah

Setelah menamatkan Kelas III , maka santri melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu kelas IV.

Adapun pelajaran yang diterima santri IV adalah sebagai berikut :

1. Tauhid (Kifayatul Awam)
2. Fiqih (Fathul Qorib)
3. Nahwu (Alfiyah)
4. Hadits (Hasyiah)
5. Ulumul Hadits (Minhatul Mughits)

e. Kelas V Madrasah Diniyah

Kelas lanjutan yaitu kelas V dimana pembahasannya lebih mendalam dalam mengkaji materi, adapun pelajarannya antara lain :

1. Ilmu Faroidh (Ar Rohabiyah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nahwu (Alfiyah)
3. Qowaidul Fiqiyyah (Faroidul Bahiyah)
4. Ulumul Qur'an (At Tibyan)
5. Fiqih (Fathul Qorib)

f. Kelas VI Madrasah Diniyah

Tingkat Kelas VI merupakan kelas yang tertinggi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah. Adapun materi yang diajarkan di kelas tertinggi adalah :

1.Qowaidul Fiqiyah (Faroidul Bahiyah)
2. Nahwu (Alfiyah)
3. Ulumul Qur'an (At Tibyan)
4. Fiqih (Fathul Qorib)
5. Ushul Fiqih (As Sullam)

g. Umum

Dari tingkat kelas I sampai Kelas VI tersebut dilaksanakan pada waktu yang bersamaan, begitupun juga untuk umum bisa ikut dalam pengajian tersebut yaitu :

1. Ba'da ashar, mulai pukul 15.30 WIB – 17.00 WIB
2. Ba'da Isya', mulai pukul 20.15 WIB – 21.30 WIB
3. Ba'da Subuh, mulai pukul 04.30 WIB – 06.00 WIb

Adapun kegiatan rutinitas selain madrasah diniyah yaitu kegiatan yang menunjang serta dilakukan secara rutin pada waktu tertentu yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1
Kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Al Hidayah

No.	Jenis Kegiatan
1	Istighosah
2	Pengajian Kliwonan
3	Maulid Diba’
4	Tahlilan
5	Khataman Qur’an
6	Sholat mujahaddah
7	Pembacaan Surah Al-Waqiah, Muzammil dan Al Kahfi
8	Qiro’ah
9	OPSA (Organisasi Pelajar Santri Al-Hidayah)

Dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al hidayah seperti:

a. Istighosah

Istighasah seseorang bukanlah meminta kepada sesuatu yang dijadikan wasilah tersebut, akan tetapi pada hakikatnya meminta kepada Allah SWT, dengan barakahnya orang yang dekat kepada Allah SWT, baik seorang nabi, wali maupun orang-orang yang shaleh. Pada dasarnya Istighasah dilakukan untuk meminta pertolongan kepada Allah untuk dijauhkan dari segala bencana dan diadakan di tempat terbuka dan dilakukan bersama-sama. Cara mengamalkan atau tata cara Istighasah yaitu yang biasa dilakukan di pondok pesantren biasanya setelah melakukan sholat serta ketika ada hajat yang ingin di capai maka dilakukanlah istighosah, istigosah yang dilakukan di pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren tidak dilakukan setiap hari tetapi setiap dua minggu sekali secara bergilir dengan kegiatan lain tapatnya hari kamis malam.

b. Pengajian Kliwonan

Pengajian "Menurut bahasa adalah pengajaran".[45] Sedangkan menurut istilah adalah pada kebiasaannya yang dipergunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits atau menerangkan sesuatu masalah agama, seperti masalah fiqih, yang di adakan setiap satu bulan sekali tepatnya dihari Ahad kliwon di pagi hari pada pukul 07:00-selesai di Aula pondok pesantren, pengajian biasanya di ikuti oleh alumni pondok pesantren al hidayah serta semua santri baik itu golongan kecil maupun besar.

Sedangkan kliwon sendiri mengambil dari kata kelender jawa yang menandakan kliwon atau pengajian kliwon sehingga menjadi kata kliwonan yang dijadikan nama pengajian Ahad kliwonan.

c. Maulid Diba'

Kata *Maulid* berasal dari bahasa Arab yang beratrti *lahir lahir*, peringatanMaulid Nabi Muhammad Saw merupakan suatu tradisi yang berkembang setelah Nabi Saw wafat, dengan di peringatinya Maulid Nabi Saw ini yang merupakan suatu wujud ungkapan kegembiraan juga penghormatan kepada sang utusan Allah karena berkat jasa beliau ajaran agama islam sampai kepada kita pada bulan Rabi'ul Awwal dikenang oleh kaum muslimin sebagai bulan maulid Nabi, karena pada bulan itulah, tepatnya pada hari senin tanggal 12, junjungan kita nabi besar Muhammad

[45]Wjs. Poerwadarminto,*Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalallohu'alaihi wasallam dilahirkan, menurut pendapat jumhur ulama. Mayoritas kaum musliminpun beramai-ramai memperingatinya karena terdorong rasa mahabbah (kecintaan) kepada beliau , dengan suatu keyakinan bahwa ini adalah bagian dari hari raya Islam, bahkan terkategorikan sebagai amal ibadah mulia yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Pada pondok pesantren acara maulid nabi diadakan bersama warga sekitar pondok yang mana acara ini sangat ditunggu-tunggu karena pada acara ini banyak buah dan berbagai macam makanan yang disiapkan untuk memeriahkan acara ini dan tidak jarang pula ada warga yang mengadakan acara peringatan maulid nabi dirumahnya sendiri dan mengundang warga kampung untuk menghadirinya bahkan dibilang tidak ada, kebahagiaan santri ketika acara ini berlangsung dimana banyaknya makanan serta sebagai pertanda bahwa liburan akan segera datang.

d. Tahlilan

Tahlilan ini berasal dari kata tahlil yang berarti membaca kalimat *la ilaha illa Allah*. Kegiatan ini dilaksanakan dua minggu sekali secara bergilir dengan kegiatan lain tepatnya di hari kamis. Tahlilan sendiri adalah acara yang di adakan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, biasanya tahlil dilakukan selama 7 hari setelah orang meninggal, lalu diperingati lagi saat hari ke 40, 100, dan 1000. Pada pondok pesantren meskipun bukan kampung atau masyarakat yang mendiami suatu tempat jika ada seseorang yang meninggal akan dibacakan tahlil biasanya dalam hal ini ketika tetangga atau di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan pondok pesantren ada yang meninggal dunia maka para santri akan di undang untuk berdoa bersama,

e. Khataman Quran

Kegiatan khataman Quran ini biasanya kalau dikampung dilakukan ketika bulan Ramadhan tiba pada malam hari namun berbeda dengan khataman Quran yang dilakukan di pondok pesantren ini tidak demikian namun dilakukan dalam waktu tertentu misal ada hajat atau waktu ada undangan dari masyarakat untuk Khatmil Quran, para santripun biasanya sangat semangat disamping mendapat pahala berlipat ganda juga akan mendapat makanan yang spesial sehingga para santri akan berebut dalam menghadirinya, mengantisipasi hal yang tidak dinginkan maka pengurus dalam hal ini mengambil alih dengan menunjuk santri yang dirasa mampu baik dari segi keilmuan maupun umur untuk menghadiri acara tersebut.

f. Sholat Mujahdah

Sholat mujahadah adalah sholat yang dilakukan 2 rokaat sampai 12 rokaat yang dilakukan disetiap waktu kecuali pada waktu yang dilarang untuk melaksanakan sholat, sholat hajat merupakan sholat sunnah hajat dimana pelaksanaannya memiliki tujuan supaya segala hajat yang di inginkan bisa terwujud, dalam pondok pesantren sholat itu merupakan salah satu kegiatan rutinitas setiap satu minggu sekali yang dilaksanakan pada hari kamis pukul 22;00 di musholla secara berjamaah yang diikuti oleh seluruh santri dimana pada sholat ini bertujuan meminta kepada sang pencipta supaya segala sesuatu bisa terlaksana namun yang utama dalam tujuan dilakanakannya sholat hajat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah supaya hajat untuk mecari ilmu bisa mendapat hasil yang barakah serta manfaat dunia akhirat serta bertujuan untuk keberlangsungan pondok pesantren Al-Hidayah di masa depan.

g. Pembacaan Surah Al-kahfi Al-waqiah dan Al-muzammil

Kegiatan selanjutnya yaitu pembacaan ayat suci alquran dimana pada ayat yang dibaca yaitu surah al-kahfi surah ke 18 dalam al-quran yang terdiri dari dari 110 ayat yang termasuk dalam golongan surah makkiyah dan di pondok pesantren dibaca waktu hari jumat karena pada hari jumat diutamakan memperbanyak membaca ayat al-quran terutama surah al-kahfi karena "Allah SWT memberikan cahaya dan pengampunan dosa sampai hari jumat berikutnya"[46] namun dalam pembacaan ini dilakukan atas kemauan diri-sendiri. Surah Al-waqiah merupakan surah yang ke 56 dalam al-quran yang terdiri dari 96 ayat yang termasuk golongan dari surah makkiyah dan di pondok pesantren dilakukan pada setiap sore hari menjelang petang tepatnya pukul 17;00 di musholla yang diikuti semua santri dengan harapan segala urusan ekonomi baik itu ekonomi pondok pesantren maupun individu bisa tercukupi karena keutamaannya "jika dibaca setiap malam, maka pembaca mendapatkan perlindungan Allah SWT dari kemiskinan"[47].

Surah muzammil merupakan surah ke 73 dalam al-quran yang terdiri dari 20 ayat yang termasuk golongan surah makkiyah dan dibaca pada setiap selesai sholat isyak yang mana dipimpin langsung oleh imam sholat beserta diikuti oleh semua santri, "rosuullah saw menjelaskan bahwa keutamaan surah

[46] Lesmana jimy,*Majmu' Syarif Kamil*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul-art, 2003),29.
[47] Ibid,79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-muzammil berhubungan dengan perintah mendirikan sholat malam(sholatullail)".[48]

h. Qiro'ah

Adanya pembelajaran qiro'ah yang dilakukan setiap dua minngu satu kali pada hari Ahad setelah sholat dhuhur tepatnya pukul 12;00 ini supaya setiap santri mendapat ilmu qiroah agar bacaan al-qurannya bisa sesuai dengan yang tentukan dan juga supaya waktu pulang kerumah jika sewaktu-waktu diminta untuk qiroah bisa selalu siap tanpa ada keraguan waktu membacanya sehingga nanti akan mendapat nilai plus di mata masyarakat, belajar qiroah ini kadang susah kadang juga mudah dengan kesungguhan dan niat yang kuat pasti akan mudah dalam mempelajarinya, system pembelajarannya berfariasi salah satunya seorang guru melantunkan ayat alquran selanjutnya ditirukan oleh para santri dan di ulang-ulang sampai bacaanya benar.

i. OPSA (Organisasi Pelajar Santri Al-Hidayah)

Aktifitas selain pendidikan dan ekonomi yang ada di pesantren, aktivitas yang perlu di perhatikan adalah aktifitas pengolahan jasmani atau olah raga, karena banyak dari santri-santri yang memiliki bakat yang lumayan terutama di bidang olahraga, sehigga pondok pesantren memberikan wadah khusus bagi santri yakni OPSA (organisasi pemuda santri al hidayah) yang bergerak secara independen dan otodidak di bidang kesantrian, baik dalam bidang olahraga, intelektal, penulisan dan sebagainya, yang sering mengadakan lomba-lomba dan kegiatan untuk meningkatkan potensi yang di

[48] Ibid,99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miliki santri-santri Al-Hidayah, mulai dari pelatihan pidato, pembacaan burda sampai karya tulis yang nantinya akan di pampang di papan yang di sediakan, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kamis setelah sholat maghrib dimana setiap kegiatan sudah di atur dalam jadwal yang nanti akan di laksanakan, petugasnyapun sudah terjadwal dengan pemilihan yang sangat hati-hati supaya tidak ada kesalapahaman dalam pembuatan jadwal seingga akan memciptakan kegiatan sesuai dengan apa yang di inginkan, jumlah santri keseluruhan baik itu pengurus maupun santri berjumlah 120. Berikut data kelas diniyah kelas satu hingga kelas enam :

Tabel II. Daftar Kelas Santri

Nomor	**Kelas**	**Jumlah**
1.	Kelas I	36
2.	Kelas II	14
3.	Kelas III	11
4.	Kelas IV	18
5.	Kelas V	13
6.	Kelas IV	15
Total	Seluruh kelas	107

B. Peran Pondok Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri Al-Hidayah Assomadiyah Sukorejo, Pasuruan.

Selanjutnya peneliti memaparkan deskripsi data yang sudah diperoleh mengenai judul selanjutnya peneliti akan membahas mengenai peran-peran yang berhubungan dengan pondok pesantren yang mana peran tersebut begitu penting dalam mengontrol setiap apa yang di lakukan santri sehingga perilaku santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama berada di pondok pesantren bisa terkontrol dengan baik, melihat data yang diperoleh menunjukkan bahwa, peran pondok pesantren masih minim dalam pantauan perilaku santri sehingga santri masih berperilaku kurang baik dan tidak hanya itu pula dari semua elemen yang ada kontrol santri terbilang lalai yang dapat mempengaruhi dampak baik buruknya dalam jangka yang panjangbisa juga ketika dalam pengawasan yang kurang bisa berakibat fatal yang nantinya akan timbul masalah besar tidak berhenti sampai disitu masalah keataan juga pasti berkurang dimana santri yang awalnya sangat patuh kepada aturan yang ada sekarang justru membangkan dengan peraturan yang sudah di tentukan begitupun keberlanjutan dari perilaku itu semua yang nantinya bisa mempengaruhi santri lainnya meskipun setiap kejadian yang terjadi selalu ada sebab dan faktor yang memicu terjadinya suatu permasalahan yang menimpa santri akan berdampak ke semua tatanan yang ada baik itu citra pondok pesantren akan menurun di mata masyarakat, perilaku santri sendiri yang juga biasa dikenal sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang berlaku, sesuatu yang sudah terjadi yang di alami santri akan menyebabkan dampak kerugian besar baik itu pada diri maupun orang lain, faktorpun sangat objektif dimana faktor yang berasal dari luar atau lingkungan pondok pesantren yang berawal dari ajakan seumurannya atau kakak tingkatnya yang kemudian menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tanpa adanya suatu kontrol, hal ini bisa dijadikan penguat dalam masalah peran dari pernyataan salah satu pengurus pondok pesantren yang baru saja menyelesaikan program S1 nya:

> “bicara maksimal tidaknya kalau di pesantren pondok al-hidayah ini masih kurang maksimal kenapa demikian karena dari segi interen dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pengurusnya hampir setiap tahun ganti hanya berapa bukan hanya satu yang bertahan itupun hanya dengan sedikitnya pengurus itu bahkan juga pengurus itu sibuk dengan urusan masing-masing, juga dengan urusan pekerjaan atau waktu di utus keluar untuk urusan pondok , sehingga di pondok ini pengurusnya sedikit sehingga untuk mengontrol santri itu sulit jadi disini itu kurang pengurusnya anak anak santri yang lulus diniyah kebanyakan sudah mengejar cita-cita yang lain ke sekolah formal enath itu kuliah keluar, sehinnga entah itu melanjutkan pondok di luar atau tidak pokoknya keluar dari sini jadi tidak ada waktu mengabdi dulu untuk membantu kepengurusan jadi pengurusnya ya itu-itu saja bahkan kalau ada itu sedikit sehinnga kurang maksimalnya dari situ"[49]

Dari pemaparan ustadz Idris, beliu mengatakan peran pondok pesantren belum maksimal dalam mengontrol perilaku santri, memang sebuah kontrol pada santri membutuhkan kesabaran yang memang tumbuh dari kesabaran pada diri sendiri karena menghadapi sesuatu yang notabenenya belum sadar akan diri sendiri akan mengalami hambatan yang itu tidak mudah dalam penyelesaiannya, di samping itu pula regenerasi pengurus belum maksimal berjalan baik di sebabkan banyaknya keingininan serta cita-cita yang berbeda dari calon pengurus baru sehingga proses regenerasi terhambat.

Pernyataan ustadz Idris di dukung dengan penyataan dari ustadz Zainul yang merupakan juga salah satu pengurus di pondok pesantren yang kesehariannya sibuk mengajar dan kuliah di Universitas ternama sekaligus santri yang di percaya keluarga ndalem (abdi) mengatakan pernyataan mengenai sudah maksimal apa belum peran pesantren dalam mengontrol perilaku santri, ustadz zainul mengatakan :

> "ya akhir-akhir ini kan banyak masih banyak terjadi pelanggaran di pondok kita ini, jadi program pengurus itu mengatakan semacam rapat bulanan atupun kalau bisa gak sampek satu bulan minimal dua minggu

[49]Idris Sholihin, wawancara oleh penulis, 19 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sekali diadakan rapat evaluasi untuk apa, menyusun peraturan tata tertib pesantren"[50]

Pernyataan tersebut bicara tentang bagaimana program pengurus pondok pesantren yang di buat dan di sepakati bisa terkontrol dengan baik, itu harus ada rapat minimal dua minggu satu kali untuk membahas sekaligus sebagai evaluasi untuk pengurus serta membahas tata tertib pondok pesantren dan kalau perlu adanya untuk menyusun kembali tata tertib yang ada sehingga kualitas peraturan yang di buat akan berdampak bagi kemajuan belajar santri, semakin santri angka pelanggarannya turun berarti kualitas aturannya semakin baik, hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh ustadz Idris tentang keberhasilan dalam mengontrol yaitu :

> "melihat keberhasilannya ya dari santri itu yang pertama dari santri yang awalnya banyak melanggar banyak catatan pelanggaran sedikit demi sedikit ada perubahan itu bisa dikatakan keberhasilan begitu pula ada pengaruh juga ke santri-santri yang lain ketika ada santri yang nakal kemudian di takzir sedemikian rupa takzirannya sehingga santri yang lain itu ikut menyadari ikut takut jika melakukan hal yang demikian akan seperti santri itu"[51]

Keberhasilan memang sulit untuk di capai namun benar apa yang ada dalam pernyataan tersebut butuh usaha untuk mencapainya, ada kata takziran atau dalam arti lain hukuman yang berlaku ketika di langgar, santri yang ingin kebebasan dalam setiap apa yang ingin dia lakukan akan merasa terbebani jika melakukannya, fungsi dari takziran sendiri ialah untuk membuat jerah santri ketika akan mebuat suatu pelanggaran, namun sekarang hal itu semakin lama santri memanganggap takziran sudah bukan beban tetapi menjadi suatu resiko atas apa yang sudah di lakukan, dengan perubahan pemikiran akan berdampak besar

[50] Zainul Hasan, wawancara oleh penulis, 30 November 2017.
[51] Idris Sholihin, wawancara oleh penulis, 19 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga bagi berjalannya suatu aturan yang ada dalam hal ini takziran, santri akan melakukan apapun karena berasumsi siap menerima resiko bukan merasa menjadi beban dalam hidupnya, perubahan inilah yang membuat pelanggaran akan mengalami peningkatan sesuai apa yang dikatakan oleh deby ria rizki selaku teman pengurus,dia mengatakan :

> "santri pondok sekarang sudah beda dengan santri pada zaman dulu, bedanya kalau santri yang sekarang seenaknya sendiri seakan tidak memiliki etika, sebabnya santri sekarang tidak ada takut-takutnya justru malah melawan, tidak ada sosok yang ditakuti ataupun sosok yang di hormati, itu salah satu sebabnya, santri pondok sekarang banyak yang melanggar aturan meskipun saya tidak paham persis bagaimana aturan yang berlaku, pokoknya bedalah santri dulu sama sekarang, butuh ketegasan lagi dari pengurus untuk mengontrol santri, dulu itu perbedaanya jauh bahkan yang saya tahu santri pondok itu sangat di hormati bahkan sebagai contoh dari temen-temene, sekarang justru santri pondok yang dalam berperilaku tidak menunjukkan kesantriannya bahkan terbilang sama saja dengan yang tidak mondok"[52]

Perbedaan yang menonjol dari pernyataan tersebut jelas sudah mengatakan sangat jauh etika dalam berperilaku santri dulu dengan santri yang sekarang, memang perubahan yang ada begitu nampak sehingga timbul argumen yang sifatnya tidak mendukung itu muncul, namun tidak bisa dipungkiri juga atas apa yang sudah ada itu merupakan adanya sebab akibat yang berlaku dan itupun bisa dikatagorikan memiliki sebab-sebab berbagai macam sudut pandang, penyebab masalah penilaian seseorang tentang perilaku santri yang kurang baik karena santri tidak bisa menempatkan dirinya pada sesuatu yang seharusnya di samping itu penilaian seseorang berdasarkan penilaiannya yang instan tanpa ada pertimbangan sehingga nama baik pondok pesantren menjadi tercoreng.

[52]Deby Ria Rizki, wawancara oleh penulis, 07 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjaga nama baik itu wajib hukumnya karena santri hidup didalamnya semakin santri bisa menjaganya akan berdampak kepada kemajuan pondok pesantren, tidak hanya kemajuan yang di rasakan akan tetapi kemanfaatan ilmu yang nantinya akan di peroleh karena sesuatu yang dijaga dengan sebaiknya akan menghasilkan hal yang baik pula, begitupun perkataan yang baik akan kembali kebaikan juga, dalam hal ini sesuai dengan pernyataan mbk rosi selaku tetangga pondok pesantren yaitu :

> "ya setiap harinya mereka menganggap kita ya tetangga, mereka sering juga sering membantu jika masyarakat butuh bantuan, kadang ya kerja bakti bersama, sudah terlalu seperti keluarga sendiri"[53]

Sudah dikatakan seperti itu membuktikan adanya timbal balik respon dari tetangga yang menunjukkan keseharian santri itu baik dalam berinteraksi, seperti ini perlu di tingkatkan kembali karena dengan adanya respon positif menunjukkan peran pondok pesantren itu ada dalam mengatur keseharian yang dilakukan santri dan juga menujukkan adanya saling bersinambungan didalam sistem yang ada. Besar kecilnya suatu kontrol bisa berpengaruh kepada semua elemen yang ada biasanya yang mononjol dalam hal kontrol yaitu peran pengurus menjadi tolak ukur untuk mendidik sikap dan perkataan santri, pengurus harus bisa menjaga setiap apa yang dilakukan meskipun disaat bercanda bersama santri lainnya memang kelihatannya remeh hanya bercanda bersama namun secara tidak langsung santri akan mendengar secara langsung bagaiamana perkataan demi kata yang keluar dari ucapan pengurus apakah itu baik atau tidak pasti santri menilainya, disini letak santri dalam menilai namun pengurus tidak merasakan

[53]Rossy, wawancara oleh penulis, 20 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya itu sedang menunjukkan identitasnya kepada santri, dengan begini pengurus harus bisa memilih dan memilah setiap kata yang terucap, bicara soal kontrol pengurus penulis mendapat sumber data dari narasumber selaku alumni pondok pesantren juga masih aktif mengamati setiap perubahan yang ada baik itu perubahan secara cepat ataupun perubahan terstruktur yang di inginkan oleh pengurus melaui kebijakan-kebijakan yang di ambil beliu mengatakan :

> "Pengurus *niku kudune saget* menjaga semuanya, *terutamane niku jogo* sikap etika supaya tidak di ketahui oleh santri, *pancenbener sakniki penguruse* bekerja secara penuh dalam mengontrol santri, namun pengurus sendiri tidak koreksi kekurangan *seng wonten* pada *dirine, akhire* merasa selalu benar dan *pengurusenikuseng qulo* lihat masih bingung mengenai peraturan kenapa banyak santri *seng* melanggar padahal sampun bekerja secara maksimal, *enggeh niku jawabane* karena *mboten purun* koreksi *tindak laku lan omongan seng wonten teng dirine*."[54]
>
> Pengurus itu seharusnya bisa menjaga semuanya, terutama itu menjaga sikap etika supaya tidak di ketahui oleh santri, memang benar sekarang pengurusnya bekerja secara penuh dalam mengontrol santri, namun pengurus sendiri tidak koreksi kekurangan yang ada pada diriny, akhirnya merasa selalu benar dan pengurusnya itu yang saya lihat masih bingung mengenai peraturan kenapa banyak santri yang melanggar padahal sampun bekerja secara maksimal, ya itu jawabannya karena tidak mau koreksi perilaku dan perkataan yang ada paa dirinya.

Tanggung jawab pengurus untuk mengatasi berbagai macam masalah sudah merupakan kewajiban tidak menutup kemungkinan pengurus diwaktu masa belajar di pondok pesantren seluruh kehidupannya penuh diserahkan untuk mengurusi santri dengan model dan watak yang berbeda, tidak peduli untung rugi untuk dirinya ketika mengurusi santri terkadang pengurus juga kasihan layaknya manusia yang ingin kehidupannya sama dengan orang lain, ingin bercanda gurau bahagia ataupun menikmati keilmuan yang didapatnya dengan menjadi pendidik di luar pondok pesantren namun apa yang diinginkannya tidak akan dilakukan

[54] Badrus Sholeh, wawancara oleh penulis, 03 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum dirinya berhasil menata aturan yang dibuat bisa terlaksana sampai minim santri melakukan pelanggaran yang ada, pengorbanan inilah juga yang tidak dirasakan oleh santri karena seorang santri selalu berfikir hidupnya dibatasi oleh pengurus dan selalu hidup dalam aturan yang di buatnya jika santri berfikir secara mendalam tentang bentuk pengorbanan pengurus yang tidak nampak dan tidak pernah dibalas dengan kebaikan oleh santri, tidak di pungkiri lagi santri akan menangis dan mengucapkan rasa terimakasih atas apa yang sudah di korbankan oleh pengurus terhadapnya.

Melihat pengorbanan pengurus yang begitu ikhlas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang di amanahkan dirinya oleh pengasuh pondok pesantren namun dengan ini tidak menutup kemungkinan adanya pengasuh juga sangat berperan dalam membentuk akhlak yang baik bisa dilihat dengan bagaimana pengasuh memiliki sebuah kehormatan yang sangat tinggi di masyarakat. K.H Mudjtabah Abdesshomad merupakan sosok panutan yang sangat terkenal kharismatiknya serta kesabarannya dalam mendidik santri-santri beliu ibarat ayah yang mengayomi anaknya, meskipun pengasuh minim ikut andil di keseharian santri baik itu yang bersifat pendidikan atau moral bahkan pengasuh tidak ikut dalam membuat kebijakan yang ada namun pengasuh memiliki hak penuh dalam tanggung jawab dunia akhirat, setiap waktu seorang pengasuh memikirkan santri-santrinya supaya santrinya bisa hidup dan mempunyai masa depan yang baik tidak tersesat dalam kegelapan dunia.

Pengurus kepada pengasuh harus bisa menjalin komunikasi dengan baik supaya control yang dilakukan tidak terjadi kesalahpahaman namun realita yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada pengurus masih kurang dalam pendekatan kepada pengasuh banyak informasi yang tidak diketahui sehingga pengasuh berasumsi di pondok pesantren tidak memiliki kendala yang bisa menghambat belajar santri padahal banyak masalah yang terjadi, masalah besar ataupun kecil yang ada di pondok pesantren harus diketahui oleh pengasuh supaya bentuk kontrol yang terjadi akan sempurna yang diharapakan oleh semua orang, dalam hal ini penulis mendapatkan informasi dari Ahmad Ali Aziz selaku ketua pondok pesantren tentang minimnya komunikasi terhadap pengasuh, beliau menyatakan :

> "Kalau bentuk kontrol dari pengasuh tinggal kitanya yang salah kita *jarang sowan* ke pengasuh soalnya jaraknya yang lumayan jauh dan waktu ingin *sowan* ke pengasuh tidak langsung ketemu namun harus melewati proses yang agak lama, harus melewati *khadam* atau *eneng*, ketuk pintu dan nunggu belum lagi nanti kalau pengasuh *tinda'an*".[55]
>
> "Kalau bentuk kontrol dari pengasuh tinggal kitanya yang salah kita jarang silaturrahmi ke pengasuh soalnya jaraknya yang lumayan jauh dan waktu ingin silaturrahmi ke pengasuh tidak langsung ketemu namun harus melewati proses yang agak lama, harus melewati orang yang di percaya(abdi) atau istri, ketuk pintu dan nunggu belum lagi nanti kalau pengasuh sedang ada tugas luar."

Memang benar apa yang dikatakan oleh ketua pondok tentang siapa yang salah masalah ketidak tahuannya pengasuh tentang semua informasi seputar pondok pesantren, pengurus harus lebih awal menjemput bola tanpa pengasuh bertanya kepada dirinya dengan pengurus yang sering memberi laporan kekurangan kelebihan yang di hadapi pasti akan terselesaikan masalah yang di hadapi.

C. Langkah-Langkah Dalam Mengontrol Perilaku Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan.

[55] Ahmad Ali Aziz, wawancara oleh penulis, 19 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilihan yang tepat di setiap tindakan memang harus dilakukan supaya tindakan yang dilakukan tidak berujung kerugian mealainkan akan membawa kebahagiaan begitu pula langkah-langkah pondok pesantren harus sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh santri yang nanti santri merasa di lindungi oleh adanya suatu kontrol bukan malah sebagai batasan ruang lingkupnya, perlu pemilihan sikap yang teliti ketika mengontrol santri yang lumayan banyak bertingkah soalnya sudah terjadi ketika tidak tepat dalam memilih langkah akan berdampak besar terhadap suatu kontrol itu sendiri, peraturan yang begitu mengikat bisa menjadi bumerang bagi yang membuat aturan bahkan bisa disalahkan oleh pengasuh, namun peraturan yang tidak begitu mengekang akan membuat santri bersikap semuanya.

Adanya kebijakan tentang langkah yang di ambil dalam membatasi ruang lingkup santri sama dengan peduli dengan masa depan santri dan kelak santri akan berterimakasih karena sudah memberi ketegasan atas langkah pengambilan keputusan, penulis mendapat informasi dari alumni pondok pesantren yang dulunya sering melanggar aturan yang ada sehingga di beri ketegasan yang sampai sekarang merasakan dampaknya, dia berkata ;

> "Perubahan yang *aku dewe* alami setelah keluar dari pondok iku merasakan hasil, *lek biyen aku gak* dikasih ketegasan sama pengurus kalau melanggar pasti *aku* akan lebih parah dari apa yang *aku* langgar, setelah lulus pondok perilakuku ketika dirumah begitu tak jaga sehingga tetangga beranggapan aku iki memiliki perubahan yang baik, *jadine aku sungkan* kalau nakal *dek* desaku, perubahan *seng* nampak dalam hasil mondok iku tidak melakukan kemaksiatan dan dosa besar".[56]
>
> "Perubahan yang saya sendiri alami setelah keluar dari pondok itu merasakan hasil, kalau dulu saya tidak di kasih ketegasan sama pengurus

[56] Ahmad Muzakki, wawancara oleh penulis, 03 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kalau melanggar pasti saya akan lebih parah dari apa yang saya langgar, setelah lulus pondok perilakuku ketika dirumah begitu saya jaga sehingga tetangga beranggapan saya ini memiliki perubahan yang baik, jadinya saya malu kalau nakal di desaku, perubahan yang nampak dalam hasil mondok itu tidak melakukan kemaksiatan dan dosa besar."

Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh tetangga pondok pesantren mengenai ketegasan yang harus dilakukan supaya santri tersebut memang benar-benar mempunyai rasa takut dan di harapkan tidak melakukan pelanggaran, dia menyatakan

> "Mengontrol bukan berarti di lihat satu persatu santrinya, kalau menurut saya adanya perhatian dan ketegasan dari pengurus untuk membimbing santri dengan cara adanya kedekatan terhadap santrinya, jadi pendekatan yang sangat penuh, agar menjadi santri yang berakhlakul karimah".[57]

Pernyataan dari kedua narasumber diatas memang butuh dalam kontrol santri yang namanya ketegasan untuk menghadapi perilaku santri yang melanggar peraturan, disini bicara tegas bukan berarti otoriter penuh namun ketegasan dibidang pengambilan langkah keputusan yang mana bisa menghentikan dan bisa meminimalisir angka pelanggaran, dan memang benar pula kedekatan secara intens kepada santri itu perlu dilakukan supaya dapat melihat karakteristik santri, setelah paham betul mengenai karakteristik bisa terus dikembangkan pendekatannya apa motif santri melakukan pelanggaran selanjutnya dengan pendekatan bisa mendapatkan cara supaya santri sadar dengan sendirinya dan menyadari bahwa sesuatu yang dilakukannya itu salah, jika sudah demikian pengurus mudah dalam pengkondisiannya tanpa ada kontrol perhatian yang mempersulit pengurus dalam hal penanganan santri, begitupun dengan ketegasan di waktu proses belajar perlu adanya paksaan yang memang sifatnya memaksa

[57] Rossy, wawancara oleh penulis, 20 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk belajar dalam memahami kitab-kitab kuning butuh kesungguhan yang tumbuh dengan niatan kuat, dengan awalnya terpaksa mendalaminya akan terasa berat dan susah namun dengan adanya waktu kesusahan memahami itu pelan-pelan akan hilang selanjutnya yang awalnya terpaksa kini sekarang menjadi biasa sehingga bisa, begitulah proses yang ada di pondok pesantren.

Sistem takzir masih berlaku melihat perkataan dan perilaku santri kurang sesuai, butuh banyak koordinasi yang harus di bentuk supaya santri teratasi begitupun di waktu pengajian berlangsung baik itu sebelum maupun sesudah harus ada koordinasi yang baik, salah satunya pengurus mengontrol absen atau menunjuk santri untuk mengabsen setiap santri agar tahu siapa-siapa yang mengikuti pengajian atau tidak dan ketika santri tidak mengikutinya maka disini takzir berlaku yaitu akan di kenakan sanksi berupa pukulan di tangan sebanyak 10 kali pukulan dengan menggunakan alat pemukul yang sudah disiapkan dengan begitu akan piker dua kali jik tidak mengikuti pengajian berlangsung disini keunggulan takzir, takzirannyapun berbeda-beda tergantung jenis dan seberapa berat santri melanggar peraturannya. Dalam pondok pesantren juga ada tata tertib yang harus di taati oleh semua santri baik itu santri baru atau lama tidak ada perbedaan sudah wajib hukumnya mentaatinya berikut bentuk tata tertib yang berlaku dan harus di taati oleh setiap santri:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pasal Kewajiban

1. Taat pada Pengasuh, Keluarga Ndalem, Guru dan Pengurus Pondok serta saling menghargai teman.
2. Ikut bertanggungjawab atas kebersihan, keamanan dan ketertiban Pondok.
3. Membantuk kelancaran proses belajarmengajar (pengajian).
4. Ikut manjaga nama baik Pondok, baik di dalam maupun di luar.
5. Semua santri harus hadir di tempat kegiatan, 5 menit sebelum kegiatan dimulai.
6. Berziarah kemakam Kyai Abdesshomad pada hari Jum'at Setelah Sholat Shubuh.
7. Santri pulang maksimal lima kali dalam setahun.
8. Memakai kopyah sewaktu pulang/keluar Pondok.
9. Menelaah pelajaran dikamar masing-masing.
10. Melaporkan tamu yang menginap kepada Pengurus.

b. Pasal Larangan

1. Pulang atau pergi jauh selama hari-hari aktif tanpa ijin Pengurus Pondok
2. Berbusana yang tidak sesuai dengan kepribadian muslim.
3. Meminjam perabot/alat-alat Pondok dan tidak dikembalikan ketempatnya.
4. Berada dalam ruang pada saat dilaksanakan sholat berjama'ah atau kegiatan-kagiatan yang diadakan di Musholla.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Membunyikan radio atau sejenisnya.
6. Keluar dari lingkungan Pondok antara Magrib sampai selesai Jamaah Shalat Isya' dan jam 22.20 sampai 03.00 tanpa izin.
7. Menonton bioskop dan sejenisnya atau melihat TV di selain hari yang ditentukan.
8. Memasak di waktu kegiatan wajib berlangsung (Ngaji Sorogan dan Diniyah).
9. Mengikuti kegiatan di luar Pondok tanpa izin dari Pengasuh.
10. Mengadakan latihan olahraga selain dari waktu yang telah ditentukan.
11. Menentang dan meramehkan Pengurus.
12. Berkata yang tidak sopan.
13. Mencuri, Menggosob dan lain-lainnya
14. Tidur malam di luar pondok.
15. Menyakiti teman.

c. Fasal Hak-Hak Santri

1. Semua santri berhak mengikuti kegiatan pondok selamat tidak melanggar Tata tertib.
2. Semua santri berhak meminjam alat-alat pondok dengan mentaati peraturan yang ada.
3. Semua santri berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan santri-santri yang lain selama tidak melanggar Tata tertib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Santri yang terbelakang dalam suatu mata pelajaran dapat mengajukan permintaan les tambahan.

d. Lain-Lain

1. Hal-hal yang belum dicantumkan dalam Tata tertib ini, akan diatur sendiri oleh Pengurus Pondok.
2. Tata tertib ini berlaku mulai diumumkan.
3. Tindak lanjut kasus pelanggaran Tata tertib baik disengaja atau tidak :

   - Ditakzir sesuai dengan kesalahannya.
   - Dikeluarkan.

Adanya tata tertib yang sudah dibuat di atas menjadi batasan santri dalam semua aktivitas, namun peraturan tersebut belum sempurna karena belum maksimal dan kebanyakan santri lebih banyak melakukan pelanggaran merokok untuk saat ini, disebabkan kurangnya kontrol pada waktu di luar pengawasan pengurus pada waktu sekolah dan waktu kosong tidak ada kegiatan, factor lingkungan terutama teman sekolah yang bukan santri menjadi pengaruh besar bagi santri untuk melakukan yang demikian, tidak sedikit para santri ketika melakukan pelanggaran secara keterbukaan bahkan tergolong bangga waktu melakukan hal tersebut, oleh sebab itu pengurus sering mendapat laporan dari masyarakat kalau santri pondok pesantren sedang melanggar di suatu tempat, memang dalam kontrol butuh semua elemen yang ada harus ikut berperan untuk mengantisipasinya, kalau sudah mendapat laporan yang demikian pengurus melakukan beberapa kebijkan berupa takzir yang sudah di tentukan, selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa hal yang serupa untuk menguatkannya peneliti mendapat informasi dari masyarakat mengatakan :

> "*arek sak iki mboten wonten wedine mas, qulo enggeh* sering *ningali santri-santri ngalor ngidol wirawiri boncengan motoran, kale niku pisan, marung nongkrong niku sering, nopo male lek teng pasar niku, cekikian omongane enggeh mboten panteslah wong niku santri kok ngonten*"[58]
>
> "anak sekarang tidak ada takutnya sama sekali mas, saya sering melihat santri-santri bolak-balik boncengan pakai sepeda motor, sama itu juga, sering nongkrong, apalagi kalau ke pasar itu bicaranya tidak aturan dan pasti tidak pantas soalnya itu santri"

Masyarakt melihat betul apa yang dilakukan santri ketika di luar pondok kesalahan sedikit akan berdampak pada pondok pesantren, memang di mata masyarakat perbedaan persepsi masalah perilaku santri bermacam-macam, disebutkan dari informasi di atas mengatakan kurangnya etika dalam berperilaku di samping itu peneliti menemukan informasi dari teman satu sekolah, informan mengatakan:

> "ya waktu di sekolah santri itu nakal,tapi nurut patuh males sering terlambat, ya harus di beri hukuman atau sanksi atau di laporkan kepada orang tuanya kalau terus larangan itu di langgar"[59]

Menurut pernyataan dari saudara Ismi ketika di sekolah para santri kurang baik bahkan menganjurkan memberi sanksi dan melaporkan kepada orang tuanya, secara tidak langsung bisa di katakana orang lain melihat keadaan santri begitu kecewa dan ingin seorang santri itu bisa sebagai contoh dari yang lain di semua tempat, memiliki keilmuan yang tinggi serta bisa membanggakan sekitarnya terutama orang tua dan santri termasuk harapan semua orang karena memperjuangkan agama, dengan kata lain pengambil kebijakan sudah

[58] Ahmad, wawancara oleh penulis, 20 Desember 2017.
[59] Ismi, wawancara oleh penulis, 03 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan tugasnya dengan penuh ketelitian sehingga santri yang merasa dirinya tidak nyaman akan kebijakan yang ada membuatnya membangkang untuk terus melanggar aturan yang sudah di buat, sehingga santri yang seperti ini ketika ada waktu kosong hal yang dipikirkan hanya bagaimana dirinya memiliki kebebasan untuk menuruti nafsunya meskipun paham kebebasan yang di maksut itu menyalahi sebuah aturan.

D. Kontrol Perilaku Santri Dalam Tinjauan Teori Fungsionalisme Structural Talcott Parsons.

Pada bagian ini, teori fungsionalisme structural talcott parsons menjelaskan tentang adanya struktur yang ada dalam pondok pesantren mengenai keteraruran yang ada akan membentuk suatu tujuan yang di inginkan sehingga dapat ditemukan penjelasan tentang kontrol perilaku santri yang diteliti secara teoretis, adanya fenomena yang ada bisa di katakan sebagai berjalannya fungsi yang menekankan pada keteraturan di dalamnya sehingga akan minim terjadinya pertikaian bahkan dalam teori ini sungguh mengabaikan konflik sehingga cenderung untuk memiliki kekuatan untuk saling mendukung antara satu dengan lainnya yang memiliki kesatuan yang sama dengan begitu akan nampak jika dalam system tidak ada saling terhubung dalam system sendiri bisa dipastikan memiliki sumbangan atas semua yang ada sehingga akan menjadi satu kesatuan fungsional, pada tahap tertentu santri cenderung meniru begitu saja aturan-aturan yang diberikan oleh pengurus yang itu sifatnya wajib di taati, oleh karena itu tahap awal memang penting untuk mengikuti peraturan sehingga santri akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadari bahwa aturan-aturan itu dibuat supaya di taati dan sebagai pembatas dalam hal berperilaku.

Fungsi dalam keteraturan peraturan dipandang sebagai persetujuan bersama sehingga akan terpelihara dengan secara bersama melalui persetujuan yang di sepakati dan dalam hal ini peraturan yang ada jika bicara tentang timbal balik antara yang menjalankan kebijakan dan yang membuatnya itu merupakan kebutuhan bersama namun banyak yang mengakui bahwa dalam hal ini kemungkinan ada perbedaan pandangan atas keputusan yang disepakati mengenai tepat dan tidaknya, jika terjadi hal demikian bisa ditekankan pada akibat-akibat yang ditimbulkan atas peraturan tersebut. Semua santri setuju bahwa aturan yang ada jika tidak di taati akan mendapat takziran, sehingga fungsi aturan bisa ada pada tempat yang sesuai begitupun fungsi takziran bisa di terimanya.

Adanya keteraturan yang pasti akan cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan itu sendiri,dalam suatu sistem juga memungkinkan untuk bergerak dalam proses perubahan yang teratur, sehingga adanya system berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. Selain itu setelah adanya konsensus dari adanya kebijakan juga dapat memelihara batas-batas akan perilaku santri dengan lingkungan sekitarnya. Setelah terperiharanya pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara pembuat kebijakan dengan keseluruhan fungsi, maka akan menjadikan keduanya itu beriringan ketika struktur fungsional berjalan, lantas dari keduanya bisa berinteraksi dengan baik, dalam hal ini kebijakan yang di buat untuk mengontrol perilaku santri mempunyai dorongan-dorongan untuk mencapai suatu kepuasan yang didefinisikan sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur secara fungsional yang ada, sedangkan persyaratan fungsional dari sebuah kebijakan atau aturan pondok pesantrenharus terstruktur diikuti fungsi sehingga dapat beroprasi dengan struktur lainnya dalam fungsi yang diharapakan. Selanjutnya untuk menjaga keberlangsungan kebijakan dalam sebuah fungsi harus mendapat dukungan dari fungsi lainnya. Kemudian kebijakan yang ada harus mampu mengerti akan pelaku fungsionalis dalam proporsi aturan. Dalam hal ini sebuah kebijakan harus mampu melahirkan partisipasi dalam hal mengayomi, melindungi santri sehingga menjadikan sebuah struktural harus mampu mengendalikan atau mengontrol pembuat kebijakan yang berpotensi mengganggu fungsi itu sendiri.

Pada prinsipnya strutural fungsional memang kehadiran santri dengan pengurus dan aturan sama-sama merupakan aktor atau fungsi, pembuat kebijakan dan yang menjalan kan kebijakan merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menentukan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, kebijakan yang ada adalah hasil dari “strukrur fungsional yang berjalan”, atau bentuk dari sistem yang sesuai.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, memang benar bahwa santri, pengurus dan kebijakan merupakan aktor yang tidak dapat dipisahkan karena semua itu saling menentukan satu dengan yang lainnya. Seperti hasil dari wawancara yang telah di jabarkan dalam deskripsi hasil penelitian bahwa system yang ada itu saling terkait satu dengan yang lainnya, mereka saling mempengaruhi dari cara bekata-kata, cara bergaul, cara berpakaian, cara berperilaku dan banyak dari pengurus yang tidak sadar secara langsung bahwa apa yang pengurus lakukan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan cerminan bagi santri, sebagaimana pernyataan dari saudara Badrus Sholeh :

> "saya kira banyak pembenahan yang perlu di atur kembali terutama pengurus selaku contoh dari semua santri, misal santri yang gede yang besar, berkata kotor ya pasti santri-santri akan menirunya, sampyan pasti ngerti istilah guru kencing berdiri murid kencing berlari, ya itu ".[60]

Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa memang benar setiap perilaku bisa saling mempengaruhi santri satu dengan lainnya, baik itu di kehidupan sehari-hari maupun kehidupan pribadinya. Dalam teori talcott parsons adanya suatu fungsi itu berpengaruh pada fungsi lainnya baik itu di dalam proses komunikasi yang sedang berjalan atau aturan yang berlaku itu merupakan hal yang di nanti karena keteraturan menjadi fungsi penting dalam teori ini, perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk mengetahui seberapa besar system itu berjalan dan saling memiliki hubungan yang nantinya akan terdapat unsur-unsur kewajaran, timbal balik, persamaan pembagian atas takziran yang di terima.

Pembuat kebijakan dalam pandangan Struktural Fungsional merupakan sistem yang terintegrasi menjadi satu kesatuan, teori ini menekankan persyaratan fungsional yang dibutuhkan oleh pondok pesantren untuk sebuah sistem supaya terus bertahan. Kemudian kecenderungan yang di miliki antara kebijakan yang ada dan yang menjalankannya menciptakan konsensus atau kesepakatan. Dalam struktural fungsional pengasuh dan santri bisa dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh strukturnya dan juga masing-masing elemen terintegrasi menjadi satu kesatuan. Sehingga struktural fungsional mengkaji tentang semua elemen

[60] Badrus Sholeh, wawancara oleh penulis, 15 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada baik dari santri sendiri selaku yang menjalankan fungsi maupun dari pola hubungan di atas fungsi dengan elemen-elemen lain bisa jadi aturan atau sesuatu perintah yang harus dilaksanakan.

Adanya kontrol yang ada bisa dijadikan sebagai tolak ukur dalam berjalannya suatu fungsional karena fungsional sendiri bisa berjalan dengan baik ketika saling terhubung dalam suatu sistem, begitupun dalam hal ajaran agama bisa menjadi suatu sistem yang nantinya diikuti oleh santri untuk ditaati karena ajaran agama memiliki struktur fungsional dalam pondok pesantren, tidak hanya itu, nasihat dari pengasuh atau yang dipercayakan itu merupakan system struktur yang menjadi bukti adanya fungsi yang berjalan akan membuat batasan untuk meminimalisir tindakan yang dilakukan oleh santri, dengan begitu fungsional yang ada bisa menjadikan untuk memelihara santri tetap menjadi kepribadian yang baiak, bersedia mengimami dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai, sehingga struktur fungsional menjadikan kehidupan yang baik dan semua hak atas fungsi bisa terlindungi.

Dengan demikian apa yang ada dalam teori fungsional structural dapat menjelaskan adanya suatu timbal balik yang begitu nampak atas keteraturan yang ada dalam hal kegiatan pengajian seperti pengajajian kitab kunig, diniyah, sorogan dan kegiatan lainnya itu memiliki hubungan fungsional dengan santri yang nampak dapat menciptakan kondisi baru dalam perubahan perilaku santri yang begitu besar atas peran yang ada serta memberikan sumbangan pada terpeliharanya santri sebagai suatu fungsional, disinilah fakta sosial muncul dengan jelas atas struktur fungsional yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil keseluruhan dari pembahasan tentang Peran Pondok Pesantren dalam Mengontrol Perilaku Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan dapat diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Peran pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri bisa di lihat dari struktur yang ada mulai dari pengasuh, dewan asatidz, pengurus, kebijakan dan aturan memiliki peran penting yang yang saling terhubung dengan fungsionalnya yaitu santri yang menjalankan, mentatati serta menghormati kebijakan yang ada yang mana struktur fungsinal akan berjalan dengan baik dalam mengontrol perilaku santri, di samping itu dari internal maupun eksternal pondok pesantren, juga merupakan factor yang mana nantinya akan mempengaruhi perannya dalam semua sistemyang ada. Namun demikian mengenai peran pondok pesantrenpasti memiliki peran atas dirinya sendiri, begitupun peran terhadap masyarakat karena sudah tertanam serta terbiasa dalam berperilaku sehingga apa yang di lakukan di pondok pesantren di lakukan pula setelah pulang yakni ketika di rumah.

   Santri ketika di rumah memiliki peran dalam berperilaku mulai dari control diri akan dosa maupun kemaksiatan yang dilakukan hingga rasa malu dan beban moral ketika perilakunya menyalahi norma, sehingga enggan melakukan kesalahan karena dia seorang santri yang mana waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pondok sudah mendalami ilmu akhlak serta ilmu agama yang harus bersikap layaknya santri yaitu memiliki perilaku yang sopan dan santun.

2. Langkah-langkah pondok pesantren dalam mengontrol perilaku santri harus sesuai dengan apa yang di butuhkan oleh santri yang mana, santri merasa di lindungi oleh adanya suatu kontrol bukan malah sebagai batasan ruang lingkupnya, perlu pemilihan langkah yang teliti ketika mengontrol santri, mulai dari membuat, mensosialisasikan, memelihara sampai menegakkan aturan, karena sudah terjadi ketika tidak tepat dalam memilih langkah akan berdampak besar terhadap suatu kontrol itu sendiri, peraturan yang begitu mengikat bisa menjadi bumerang bagi yang membuat aturan bahkan bisa disalahkan oleh pengasuh, namun peraturan yang tidak begitu mengekang akan membuat santri bersikap semuanya. Sehingga dibuat peraturan dalam kontrol santri yang sedemikian rupa dalam bentuk larangan dan takziran bagi yang melanggarnya dan semua itu atas dasar persetujuan pengasuh.

   Selain itu ketegasan dalam mengambil langkah termasuk pilihan yang tepat dalam mengambil keputusan, bukan berarti otoriter namun mengajari untuk menegakkan peraturan yang ada, serta di perlukan kedekatan secara intens kepada santri supaya mengetahui karakteristik dan kepribadian santri yang nanti akan memudahkan dalam hal penanganannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

Dari hasil analisis data penelitian terhadap Peran Pesantren dalam Mengontrol Perilaku Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo, Pasuruan, maka ada beberapa masukan dan saran yaitu:

1. Bagi santri harus menyadari dan menerima apapun kebijakan pondok pesantren, karena itu merupakan bentuk kasih sayang dalam bentuk yang tersembunyi, dengan harapan ketika sudah keluar dari pondok memiliki ilmu yang manfaat yang berguna bagi nusa bangsa dan agama.
2. Bagi pengambil kebijakan harus betul memperhatikan kondisi yang ada, sehingga ketika mengambil suatu kebijakan yang tept akan sesuai dengan apa yang di harapkan yang nanti bisa berpengaruh dalam mencakup semuanya, baik itu berdampak kepada kepribadian santri, perkataan santri maupun terhadap perilaku santri, sehingga pengasuh dan orang tua akan senang sekaligus bangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi,Rulam.2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Amin Nur, Muhammad, 2009. *Islam Dan Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Pers.

Arikunto,Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi, 2006.*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asrohah, 2004. *Pelembagaan Pesantren Asalusul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan.

Creswell, John W,2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga.

Damsar, 2015.*Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Djaelani, Aunu Rofiq, 2013. *TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF*. Semarang: Majalah Ilmiah Pawiyatan

Haedari,Amin, 2004. *Masa depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global,* Jakarta: IRD Press.

Husaini, Husman,1996. *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta : Bumi Aksara.

Jimmy, Lesmana, 2003*,Majmu' Syarif Kamil*, Bandung: CV Penerbit Jumanatul-art.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kulsum, Umi, *Pengantar Psikologi Sosial*.2014.Jakarta: Prestasi Pusta karaya.

Lexy J. Meleong, 1997.,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya.

Madjid, Nurcholish. 2010, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Pramadina.

Narbuko, Choliddan Ahmad Abu,2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Poerwadarminto, 1984,*Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Qodir, Zuly, 2011.*Sosiologi Agama Esai-Esai Agama di Ruang Publik*, Yongyakarta: Pustaka Belajar.

Raho, Bernard, 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Ritzer , George, Douglas J. Goodman, 2010. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana.

Ritzer, George, 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sholeh, Shonhadji, 2016,*Sosiologi Dakwah Perspektif Teoretik.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Shon hadji dan Iva Yulianti Umdatul Izzah, 2014. *Sosiologi Hukum*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Soewadji, Jusuf, 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta:Mitra Wacanna Media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono,2011. *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Method".* Bandung: Alfabeta.

Suhartono,Irwan 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Suwandi, dan, Basrowi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta :Rineka Cipta.

Talizidhuhu, Ndraha, 2003. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineke Cipta.

Tim Penyusun 2008. *KBBI*.Jakarta: Pusat Bahasa

Wirawan. 2012.*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial. Definisi Sosial Dan Prilaku Sosial.* Jakarta: Prenada media Group.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id